

SKRIPSI

**POTENSI SENI TARI ISLAM DALAM EKOSISTEM PENGEMBANGAN
EKONOMI KREATIF BERBASIS *LOCAL WISDOM* DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh :

AL MAIDATUL KHASBI

NIM. 200602066

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025M/ 1446H**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Al Maidatul Khasbi

NIM : 200602066

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 15 Januari 2025

Menyatakan



7175AALX333866063

(Al Maidatul Khasbi)

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif
Berbasis *Local Wisdom* Di Provinsi Aceh

Al Maidatul Khasbi
NIM: 200602066

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 16 Januari 2025 M
16 Ra'jab 1446 H

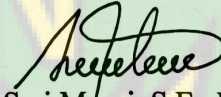
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



Hafiizh Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Sekretaris



Seri Murni, S.E., M.Si., Ak
NIP. 197210112014112001

Penguji I



Dr. Jalaluddin, ST., MA., AWP
NIP. 201608301219651041

Penguji II



Rina Desiana, M.E
NIP. 199112102019032018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Potensi Seni Tari dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local
Wisdom di Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Al Maidatul Khasbi

NIM: 200602066

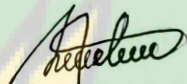
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



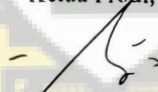
Hafiih Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Pembimbing II



Seri Murni, S.E., M.Si., Ak
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,
Ketua Prodi,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

AR-RANIRY



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Al Maidatul Khasbi
NIM : 200602066
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 200602066@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul: **Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom Di Provinsi Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *full text* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 Januari 2025

Mengetahui

Penulis

Al Maidatul Khasbi
NIM. 200602066

Pembimbing

Hafiizh Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Pembimbing II

Seri Murni, S.E., M.Si., Ak
NIP.199810092024031001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Local Wisdom* Di Provinsi Aceh**”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Rina Desiana, M.E selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiih Maulana, S.P., S.HI., M.E dan Seri Murni. SE., M.Si. Ak selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Khairul Amri, SE., M.Si. selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata

satu (S1) Ekonomi Syariah.

6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta. Ayahanda Anwar Gadeng dan Ibunda Anisah serta abang Misbakhul Najmi yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, cinta, do'a, serta motivasi yang tiada hentinya.
8. Kepada sahabat-sahabat Musang King Community, Muhammad Baihaqi Al-Hajj, Fathurrahman Mauqi, Abdul Rahman Fathin, Ziaul Sarda, Muhammad Syarif Hulu, Afdhalurrajul, Ahmad Fuad sungkar, Zayyan Afkar, Fachrul Razi, serta teman teman dari program studi Ekonomi Syariah leting 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dari awal hingga akhir penulisan ini. seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2020 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 16 Januari 2025

Penulis

Al Maidatul Khasbi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ / ا ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ ي	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يُقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulaṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

ABSTRAK

Nama : Al Maidatul Khasbi
Nim : 200602066
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem
Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis
Local Wisdom Di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Hafiih Maulana. SP., S.H.I., M.E
Pembimbing II : Seri Murni. SE., M.Si. Ak

Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Local Wisdom* Di Provinsi Aceh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan seni tari di Aceh dapat kita lihat dari banyaknya jumlah sanggar seni setiap tahunnya dan juga event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah dari hal itu dapat kita lihat adanya perkembangan seni tari dan juga penerapan prinsip Islam dalam kesenian tersebut, seni tari tradisional Aceh tidak hanya memperkuat nilai budaya dan dakwah Islami, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan, Kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDRB di Aceh meningkat dari 5,14% pada 2020 menjadi 5,96% pada 2023, mencerminkan peluang yang signifikan dalam pengembangan sektor ini.

Kata Kunci: Seni tari, *local wisdom*, Ekonomi Kreatif

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
SKRIPSI	2
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Ekonomi Kreatif.....	11
2.1.1. Pengertian Ekonomi Kreatif.....	11
2.1.2. Sejarah Ekonomi Kreatif Di Indonesia.....	12
2.1.3. Regulasi Ekonomi Kreatif.....	14
2.1.4. Ruang Lingkup Ekonomi Kreatif.....	16
2.1.5. Pilar Ekonomi Kreatif.....	20
2.1.6. Perkembangan Ekonomi Kreatif.....	22
2.1.7. Landasan Al-Qur'an Dan Hadits Ekonomi Kreatif.....	25
2.2. Konsep Dan Budaya Islam Dalam Seni Tari Perspektif Ekonomi Kreatif.....	26
2.2.1. Ekonomi Kreatif Dalam Seni Tari.....	26
2.2.2. Seni Dalam Pandangan Islam.....	27
2.2.3. Seni Tari Dalam Pandangan Islam.....	28
2.3.. Seni Tari Aceh Secara Historical.....	29
2.3.1. Tari Saman.....	30
2.3.2. Tari Rapa'i Geleng.....	32
2.3.3. Tari Seudati.....	33
2.4. Modal Sosial Dan Local Wisdom.....	35
2.4.1. Nilai Sosial, Islam Dan Local Wisdom Dalam Seni Tari.....	36
2.5. Penelitian Terkait.....	41
2.6. Kerangka Penelitian.....	47

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	49
3.1.. Metode Penelitian	49
3.2. Jenis Data Penelitian	49
3.3.. Lokasi Penelitian.....	49
3.4.. Informan Penelitian.....	50
3.5.. Instrumen Penelitian	50
3.6. Analisis Data	51
3.7. Tahapan Penelitian.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1.Gambaran Umum Ekonomi Kreatif Aceh	54
4.1.1. Deskripsi Data PDRB Lapangan Usaha Tahun 2020-2023	57
4.1.2. Gambaran Sanggar Seni Aceh	60
4.1.3. Event Kebudayaan Dan Ekonomi Kreatif Di Aceh	66
4.2. Seni Tari Dan Ekonomi Kreatif Dalam Prinsip Islam	68
4.2.1. Filosofi Atau Nilai Dalam Seni Tari Islam	76
4.3. Analisis Potensi Seni Tari Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif ...	80
4.3.1. Relevansi Seni Tari Dan Ekonomi Kreatif	80
4.3.2. Potensi Diukur Dari Kontribusi	83
4.4.3. Pertumbuhan Sektor.....	85
BAB V KESIMPULAN.....	88
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	96
Pertanyaan B:.....	96
Pertanyaan C:.....	96
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA DINAS KEBUDAYAAN DAN	
PARIWISATA ACEH	97
Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh	97
Seni Tari Islam Aceh	97
Event Organize	97
Local Wisdom (Kearifan Lokal).....	97
Analisis	98
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PELAKU DAN SANGGAR SENI ..	98
Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh.....	98
Seni Tari Islam Aceh	98
Event Organize	98
Local Wisdom (Kearifan Lokal).....	98
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA EVENT ORGANIZE	99

Event Organize	99
Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh.....	99
Local Wisdom (Kearifan Lokal).....	99
Analisis	100



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait.....	44
Tabel 3. 1 Sasaran Narasumber	50
Tabel 4. 1 PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Provinsi Aceh.....	58
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Jumlah Sanggar Kesenian di Aceh Dari Tahun 2019-2023	61
Tabel 4. 3 Distribusi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Teradap PDRB Aceh Tahun 2020-2023	84
Tabel 4. 4 Distribusi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Teradap PDRB Aceh Tahun 2020-2023	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kontribusi Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Tahun 2012 Hingga 2020	1
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	47
Gambar 4. 1 PDRB Aceh.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	96
Lampiran 2 Tabulasi Data	101
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	103



BAB 1

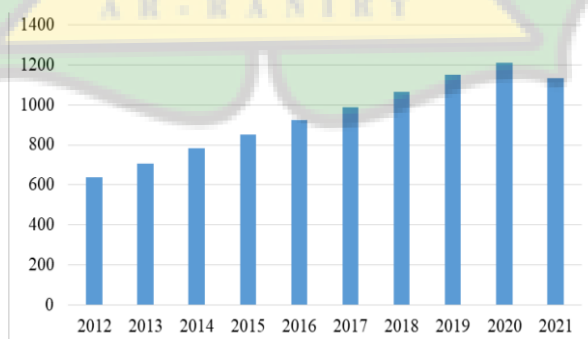
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan didunia ekonomi dan bisnis saat ini telah mengalami pergeseran paradigma, yaitu ekonomi berbasis sumber daya ke paradigma ekonomi berbasis ke pengetahuan dan kreativitas. Pergeseran tersebut terjadi karena paradigma ekonomi berbasis sumber daya yang selama ini di pandang cukup efektif dalam mengakselerasi dan mengakomodasi berbagai perubahan lingkungan bisnis. Hal ini terbukti, hanya pada kelompok perusahaan yang peduli terhadap peningkatan kapasitas aset yang memiliki peluang untuk berinovasi dan mampu bertahan menghadapi gejolak perubahan lingkungan bisnisnya dan disanalah peran ekonomi kreatif akan diuji (Rusyidi & Noviana, 2019).

Sekitar pada tahun 2012 kita dapat merasakan bahwa kompetitif dari masing-masing ekonomi kreatif di Indonesia semakin ketat dan berkembang sangat pesat. Belakangan ini masyarakat kita banyak yang memprediksikan akan pertumbuhan di bidang ekonomi kreatif akan naik cukup tinggi dikarenakan kebutuhan untuk berkreasi dan dorongan dari pemerintah Indonesia sangat baik. Beberapa contoh belakangan ini kita dapat mengamati bahwa ekonomi kreatif semakin aktif sehingga dapat dipastikan perkembangan ekonomi kreatif daritahun ke tahun akan terus meningkat dapat ditandai dengan penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi dan jumlah pengangguran semakin berkurang.

Gambar 1. 1
Kontribusi Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Tahun 2012 Hingga 2020



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan gambar dari Kementerian Perdagangan Indonesia, kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB terus meningkat setiap tahunnya dari 2012 hingga 2020. Pada 2012, kontribusi tersebut mencapai 638,39 triliun rupiah, kemudian pada 2013 naik menjadi 708,27

triliun rupiah. Pada 2014, kontribusinya meningkat lagi menjadi 784,87 triliun rupiah, dan pada tahun berikutnya mencapai 852,56 triliun rupiah. Selama lima tahun berikutnya, kontribusi ekonomi kreatif terus meningkat hingga pada 2020 mencapai 1.211 triliun rupiah. Namun, pada 2021, kontribusi ini turun sebesar 77 triliun rupiah. Menurut ilmu ekonomi, pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa oleh sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu (Manalu & Johanna Roshinta, 2021).

Pariwisata yang menjadi salah satu sektor penting dalam ekonomi kreatif menjadi tolak ukur dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Pariwisata dalam perkembangan ekonomi kreatif sebagai penunjang devisa negara, menghasilkan penghasilan bagi masyarakat daerah dalam ekonomi kreatif, Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi kreatif Nasional, Pasal 6 ayat (1) terdapat pengembangan ekosistem usaha di bidang ekonomi kreatif dilaksanakan dalam subsektor yaitu salah satunya seni pertunjukan (Solehudin et al., 2023).

Salah satu maksud dari seni pertunjukan adalah seni tari, Dalam konteks ini, seni tari menjadi ciri khas pariwisata di setiap daerah. Sekalipun demikian, Aceh yang terkenal dengan julukan serambi mekkah yang menerapkan syariat Islam juga mempunyai seni tari yang menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang mampu menarik daya Tarik wisatawan untuk berkunjung ke Aceh. Berbagai seni tari dimiliki oleh budaya Aceh salah satunya adalah saman yang dimana tari saman sudah dikenal sebagai tarian khas Aceh dimanca negara Saman Gayo adalah tarian pria dalam keadaan duduk berlutut berjajar merupakan pengembangan dari tarian asal yang disebut tepuk ane ya itu menyajikan sajak sajak atau pantun- pantun sambil bertepuk tangan oleh seorang ulama Syekh Saman tepuk ane dipopulerkan dan dijadikan alat untuk memperdalam rasa keimanan di kalangan

kaum pria sejak itu kesenian saman disebut saman Gayo sesuai dengan nama Syekh Saman dan penyebarannya di daerah Gayo gerakan tangan serta bunyi pukulan telapak tangan pada dada dan paha dijadikan Irama Rodet (kalimat-kalimat) yang dinyanyikan pada saman tersebut zaman kayu tersebut dimainkan sekurangnya oleh 10 pria memakai pakaian Gayo asli di dalam upacara-upacara dan sering dipertandingkan sebagaimana banyak Kesenian Aceh yang lain.

Daerah provinsi Aceh sebagai destinasi wisata nasional dan internasional, sehingga dalam perkembangan ekonomi kreatif dalam seni pertunjukan tari saman dibutuhkan peran pemerintah daerah dan regulasi berkaitan pemberdayaan ekonomi kreatif dalam meningkatnya perekonomian daerah, tujuan dari ekonomi kreatif mengurangi jumlah kemiskinan dan kesejahteraan pada masyarakat tidak hanya itu ternyata di Aceh seni tari dapat menjadi sebuah mata pencaharian sekaligus melestarikan budaya. Pelaku seni tari saman merupakan dari kalangan pemuda yang terjun dalam dunia seni melalui dari sanggar instansi Pendidikan maupun sanggar pemerintah, sehingga pelaksanaan seni tari saman tidak hanya Sebatas melestarikan budaya saja namun kalangan pemuda selaku pelaku seni tari tersebut turun andil dalam meningkatkan kreatifitas baik dari segi barang maupun produk konten.

Ekonomi kreatif memiliki segi intelektual dan budaya, yang dikembangkan melalui kajian-kajian potensial, baik oleh pengelola dan pelakunya, maupun terhadap produk- produk yang akan dihasilkan. Sejumlah bidang dan produk yang termasuk dalam industri kreatif ialah karya sastra (novel, puisi, drama), buku cerita, penulisan kembali cerita rakyat, dan sebagainya. Sementara dalam produk lain, film dan musik menjadi salah satu media yang berkembang dengan pesat, terutama yang berlabel indie atau alternatif. Dalam bentuk seni pertunjukan, berbagai pertunjukan dan produksi tari, baik tradisional maupun kontemporer, teater, musik, mulai menjadi kebutuhan, khususnya di kota- kota. Demikian juga dengan festival ataupun pameran, yang menampilkan karya-karya seni. Dalam bidang pariwisata, penting dicatat pertunjukan seni dan kuliner, yang menyediakan seni dan makanan tradisional yang menjadi pilihan penting dalam dunia pariwisata (Birowo PanduVacchelli et al., 2019).

Di Aceh pula bisa kita lihat banyaknya pelaku seni baik kalangan muda maupun dewasa dapat dibuktikan dengan banyaknya istansi atau sanggar seni yang ada khususnya di banda Aceh yang dimana di sanggar seni tersebut bisa menjadi pasar persaingan yang dapat kita lihat pada event Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) disitu banyaknya pelaku seni dari berbagai daerah dan disitu dapat kita lihat pasar seni itu merupakan pasar persaingan sempurna dan juga dapat meningkatkan ekonomi kreatif di Aceh.

Manfaat seni tari juga bisa untuk memajukan kesejahteraan terutama pada perekonomian daerah perekonomian daerah dapat ditinjau dan diatasi dengan menciptakan suatu karya atau kreatifitas dengan memanfaatkan SDM (sumber daya manusia) dan hal ini disebut dengan ekonomi kreatif. Setiap individu pasti memiliki potensi dalam dirinya masing- masing, kemampuan yang menonjol dari seseorang juga pasti dipengaruhi dengan adanya budaya dari lingkungannya sendiri, memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan bangsa menjadi salah satu potensi yang dapat memajukan indonesia ke ranah negara maju.

Selain itu, seni tari juga menjadi peluang dalam bidang ekonomi lainnya. Misalnya, dapat kita lihat dimana pada suatu event sekolah ataupun pagelaran daerah banyak masyarakat atau sekolah membutuhkan tenaga kerja pelatih atau koreografer tari dan disitu dapat memunculkan ide ide kreatif dalam membuat sebuah karya yang akan di perunjukkan pada event tersebut hingga dari situ juga dapat membuka lapangan kerja dan juga melestarikan kebudayaan tersebut.

Seni dan Islam pada awalnya adalah dua wilayah yang berbeda. Dalam batasan sementara, seni merupakan wujud kebudyaan, sementara Islam sebagai sebuah agama adalah sesuatu yang bukan wujud kebudyaan. Namun, dalam wujud kehidupan, kedua wilayah ini mengalami “pertemuan” dan kemudian melahirkan suatu wujud perpaduan dari keduanya dengan bentuk suatu produk budaya. Salah satu bentuknya adalah wujud seni yang mengandung unsur-unsur keislaman, atau Islam itu sendiri berwujud pruduk seni Indonesia sebagai suatu Negara yang sudah sejak lama bertemu dengan Islam, didapati cukup banyak jenis seni yang merupakan hasil perpaduan antara seni sebagai budaya dan Islam sebagai agama. Terdapat

beberapa istilah yang beredar di masyarakat tentang wujud seni yang merupakan perpaduan antara seni dan Islam, yaitu; seni Islami, seni yang bernapaskan Islam, seni profan dan seni Islam. Salah satu wujud akomodatif budaya manusia Indonesia terhadap Islam adalah adanya perwujudan seni yang kemudian khalayak banyak menyebutnya dengan seni Islam atau seni Islami, bahkan ada juga yang menamakannya dengan seni lokal bernuansa Islam. Hal ini membuktikan adanya “ketercampuran” antara budaya sebagai hasil karsa dan cipta manusia dengan Islam sebagai sesuatu yang datang dari luar karsa dan cipta manusia. Dan salah satunya terwujud dalam salah satu bentuk budaya, yaitu yang disebut dengan seni Islam atas seni Islami. Seni tari Saman adalah salah satu wujud seni tari yang hingga sekarang ini diidentifikasi sebagai tari seni Islam. Seni tari ini diidentifikasi sebagai tari Islam dikarenakan ia mempunyai beberapa ciri yang merepresenatsikan ciri-ciri keislaman. Ciri-ciri tersebut dinataranya; ditampilkan untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad, diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Syekh Saman dan mempunyai unsur pesan dakwah Islam. Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik- karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya ber- kaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas lah suatu kesatuan integral yang terdiri dari empat komponen esensialnya, yaitu (1) dasar tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah), (2) cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, pandangan), (3) kerja cipta seni (proses kreatif, teknis penciptaan), (4) karya seni (visualisasi, wujud, benda). Keempat komponen tersebut berkesusaian dengan kategori-kategori integralis seperti nilai-nilai, informasi, energi, dan materi. Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubjektif dan kosubjektif yang mewujudkan dalam komponen seni. Hal tersebut mengisyaratkan adanya hubungan vertikal dan horizontal, sedangkan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablum-minannas* (Maulidina, 2019).

Aceh merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim dan juga segala sistem dan aturan menganut sistem syariah begitu pula dalam hal

kesenian di Aceh, dapat kita lihat kesenian di Aceh khususnya seni tari yang rata-rata jenis tarian di Aceh mengandung unsur atau nilai Islami baik seni tari tradisional maupun tari kreasi.

Ekonomi Islam memiliki peran penting dalam perkembangan seni dan budaya dengan menawarkan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan sektor ini secara berkelanjutan dan beretika. Dari sudut pandang ekonomi Islam, seni dan budaya tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang positif. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar ekonomi Islam dapat mendorong praktik seni dan budaya yang lebih inklusif dan berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

Sistem ekonomi Islam, yang melarang riba dan spekulasi berlebihan, mendorong investasi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas, termasuk dalam sektor seni dan budaya. Dengan menggunakan wakaf, zakat, dan sedekah, ekonomi Islam menawarkan mekanisme pembiayaan alternatif yang dapat mendukung proyek-proyek seni dan budaya, sehingga memungkinkan seniman dan budayawan untuk berkarya tanpa beban finansial yang berat. Selain itu, prinsip kemitraan dan bagi hasil (musyarakah dan mudharabah) menciptakan peluang kolaborasi kreatif antara pelaku industri seni dan investor yang memiliki visi sosial yang sama.

Dalam konteks modern, Data terbaru menunjukkan adanya fluktuasi jumlah sanggar kesenian di berbagai kabupaten/kota di Aceh selama periode 2019–2023. Pada 2019, terdapat 1.413 sanggar kesenian, namun jumlah ini menurun menjadi 1.254 pada 2023. Meskipun beberapa wilayah seperti Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Besar, dan Kota Banda Aceh menunjukkan tren peningkatan jumlah sanggar, banyak daerah lain mengalami penurunan yang signifikan. Kabupaten/kota dengan jumlah sanggar kesenian tertinggi, seperti Kota Banda Aceh (154 sanggar pada 2023), Kabupaten Bireuen (149 sanggar), dan Kabupaten Aceh Tamiang (154 sanggar), menjadi pusat utama dalam pelestarian

dan pengembangan seni budaya, termasuk seni tari Islam, seni tari Islam di Aceh memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pemerintah Aceh telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung pelestarian budaya melalui berbagai upaya, termasuk penyelenggaraan event seperti Aceh Festival 2024, Festival Rapai Geurimpheung, dan Pameran Kebudayaan Aceh. Event-event ini tidak hanya menampilkan keindahan seni tari tetapi juga memberikan ruang bagi seniman lokal untuk tampil di panggung nasional dan internasional, sekaligus memperkuat ekonomi kreatif di daerah tersebut.

Selain itu, seni tari Islam Aceh memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Wisata budaya yang memadukan pertunjukan seni tari dengan tradisi Islam dan kearifan lokal berpotensi menjadi salah satu daya tarik utama dalam sektor pariwisata Aceh. Misalnya, tarian Saman, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO, menjadi ikon budaya yang dapat menarik wisatawan sekaligus memperkenalkan identitas Aceh ke dunia internasional.

Dengan demikian, nilai-nilai ekonomi Islam tidak hanya mendukung perkembangan seni dan budaya yang berkelanjutan, tetapi juga memastikan bahwa sektor ini tumbuh dengan memperhatikan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Ini menciptakan ekosistem seni dan budaya yang tidak hanya indah dan kreatif, tetapi juga bermakna serta berkontribusi pada pembangunan moral dan etika dalam masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Solehudin et al., (2023) menunjukkan bahwa Atraksi Budaya karena seni tari kecak merupakan atraksi budaya terlihat cukup menjanjikan untuk dijadikan sumber pendapatan tetap masyarakat lokal khususnya yang berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan jika dilakukan secara rutin. Selain itu, Masyarakat lokal lainnya seperti penjual barang atau jasa yang tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut mendapatkan dampak akibat dari datangnya peminat atraksi budaya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni tari kecak sebagai ekonomi kreatif terbukti efektif dan efisien untuk

meningkatkan perekonomian daerah. Hal tersebut menjadikan tolak ukur peneliti dalam penelitian ini karena Aceh memiliki keberagaman budaya termasuk dalam seni tari yang tak kalah dari Bali, yang dimana seni tari Aceh juga memiliki nilai-nilai religious dan juga memiliki nilai jual namun belum dipastikan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat untuk itulah penelitian ini dilakukan, Atas perbedaan ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dilihat dari potensi budaya Aceh yang dimana local wisdom Aceh lebih mencerminkan nilai-nilai keislaman dan aplikasikan pada seluruh kehidupan sosial dalam budaya lokal dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., (2024) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal khas Suku Dayak di Accessories Borneo Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa Accessories Borneo telah mengambil berbagai langkah untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut meliputi partisipasi dalam acara nasional di Kalimantan Tengah maupun di luar provinsi, promosi rutin melalui media online dan offline, inovasi produk, pemenuhan ketersediaan bahan baku, peningkatan kualitas produk, penyesuaian harga dengan kualitas, distribusi produk ke berbagai toko di Kalimantan Tengah, pengenalan produk ke sanggar-sanggar tari di Kota Palangka Raya, serta produksi barang-barang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pengembangan kearifan lokal khas Suku Dayak di Accessories Borneo Kota Palangka Raya belum sepenuhnya optimal dalam mendukung ekonomi kreatif. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang memengaruhi kelancaran proses produksi, distribusi, hingga pemasaran produk. Hal tersebut menjadikan tolak ukur peneliti dalam penelitian ini karena Aceh memiliki budaya yang sangat identik dengan penerapan syariat Islam, sehingga produk yang dihasilkan selalu berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Hal ini tercermin dalam seni tari yang tetap mematuhi aturan syariat yang berlaku di Aceh, serta dalam kerajinan tangan yang sebagian digunakan untuk keperluan ritual keagamaan, seperti kopiah atau peci dan kain sarung. Selain itu, di

Aceh, sanggar seni dan kegiatan produksi kerajinan tangan masih dikelola secara terpisah. Proses produksi kerajinan tangan juga masih dilakukan secara terbatas, dengan distribusi produk yang belum merata.

Dari pemaparan penulis di atas menjadi hal menarik untuk diteliti tentang sejauh mana peran seni tari dalam perkembangan ekonomi kreatif di Aceh. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis *Local Wisdom* Di Provinsi Aceh.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan local wisdom Seni Tari di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana Potensi Seni Tari Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis local wisdom di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Pengembangan local wisdom Seni Tari di Provinsi Aceh.
2. Mengetahui Apakah kesenian tari Islam berpotensi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis local wisdom di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menciptakan wawasan pengetahuan dan pemikiran yang lebih mendalam mengenai Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom Di Provinsi Aceh.
 - b. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi penelitian berikutnya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang Potensi Seni Tari Islam Dalam Ekosistem Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berbasis Local Wisdom Di Provinsi Aceh.

2. Manfaat Praktis

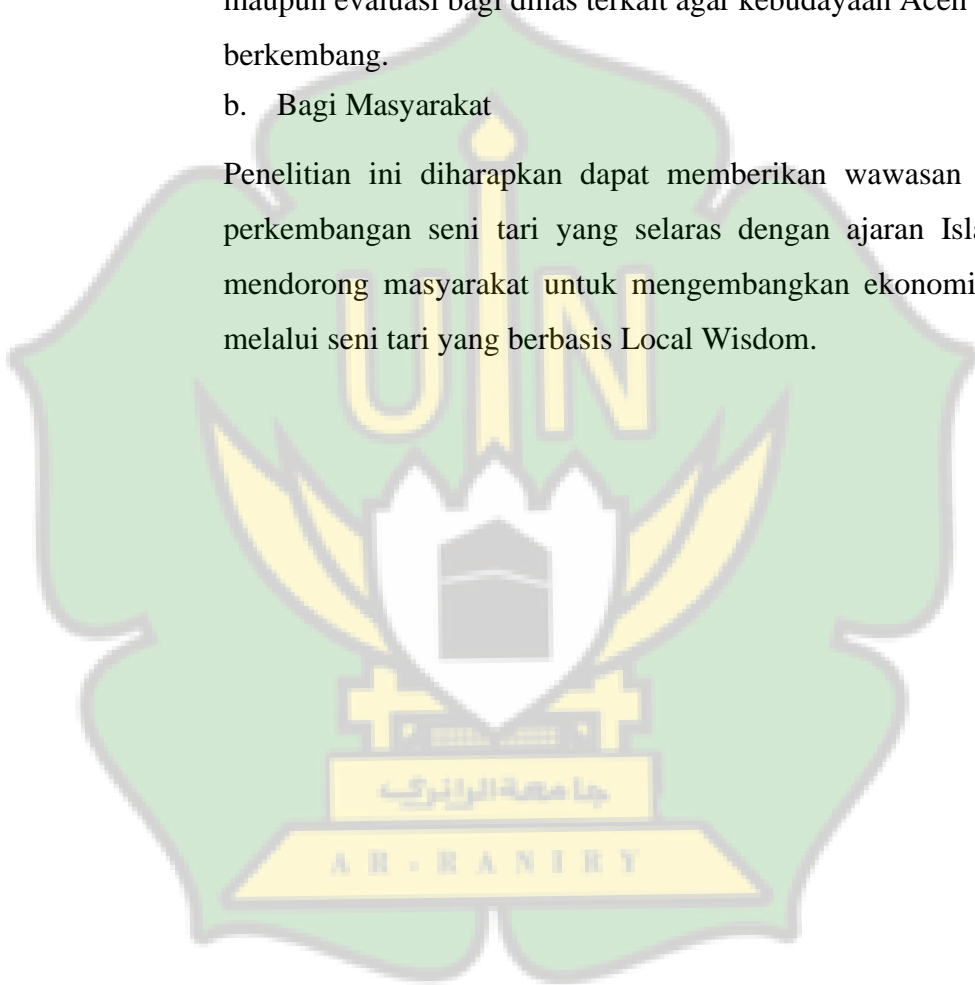
Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data informasi maupun evaluasi bagi dinas terkait agar kebudayaan Aceh terus berkembang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perkembangan seni tari yang selaras dengan ajaran Islam dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui seni tari yang berbasis Local Wisdom.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Kreatif

2.1.1 Pengertian Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi (Sari et al., 2020).

Ekonomi kreatif merupakan ide untuk mengembangkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan dengan mengutamakan kreativitas. Di dalam konsep ini, aspek utama yang ditekankan adalah ide, bakat, dan kreativitas masyarakat sebagai sumber daya. Berbeda dengan era industri, di mana nilai produk atau jasa ditentukan oleh bahan baku atau proses produksi, dalam ekonomi kreatif, nilai tersebut lebih tergantung pada inovasi dan pemanfaatan teknologi yang terus berkembang. Di pasar global, industri tidak hanya dapat bersaing berdasarkan harga atau kualitas produk, melainkan harus mengandalkan inovasi, kreativitas, dan imajinasi (Alhada et al., 2021).

Ekonomi kreatif menciptakan nilai tambah berdasarkan ide yang berasal dari kreativitas individu dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, termasuk budaya dan teknologi. Ekonomi kreatif, juga dikenal sebagai ekonomi berbasis pengetahuan, adalah pendekatan di mana teknologi dan ilmu pengetahuan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ini mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan

informasi (Azizah, 2017).

Dari definisi di atas dapat diartikan ekonomi kreatif merupakan suatu ide yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pola ekonomi sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada tersedianya bahan baku namun peningkatan nilai ekonomi bias memanfaatkan teknologi yang makin berkembang.

2.1.2 Sejarah Ekonomi Kreatif Di Indonesia

Awal sejarah ekonomi kreatif dunia dapat ditelusuri kembali ke tahun 2001 ketika John Howkins memperkenalkan istilah "ekonomi kreatif" melalui bukunya yang terkenal berjudul "The Creative Economy". Buku tersebut membahas bagaimana individu menghasilkan pendapatan dari ide-ide mereka, yang menandai titik awal dari pengembangan konsep ekonomi kreatif secara lebih luas. Dalam beberapa tahun berikutnya, perkembangan ekonomi kreatif menjadi semakin penting, dengan Indonesia menjadi salah satu negara yang aktif dalam memajukan bidang ini. Pada tahun 2006, Indonesia mulai mengembangkan sektor ekonomi kreatif, dan sejak saat itu, negara ini telah menjadi pelopor dalam industri kreatif global. Indonesia juga memimpin inisiatif Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia dengan tema "Inclusively Creative: A Global Recovery", yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam memulihkan ekonomi global melalui pengembangan ekonomi kreatif. Pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia telah mencapai tingkat yang signifikan, dengan subsektor ekonomi kreatif menyumbang sebesar Rp1.211 triliun pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2020. Indonesia juga memiliki subsektor unggulan seperti kriya, kuliner, dan fashion, serta subsektor yang diprioritaskan seperti film, animasi, video, musik, serta aplikasi dan pengembang permainan. Dengan demikian, sejarah ekonomi kreatif global menunjukkan bahwa Indonesia telah memainkan peran penting dalam perkembangan bidang ini, dan telah berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global yang lebih inklusif dan inovatif (Kemenparekraf, 2021).

Sebelum istilah "ekonomi kreatif" populer, Indonesia memiliki warisan budaya dan seni yang kaya dan beragam. Seni tradisional, musik, dan kerajinan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan memiliki peran

signifikan dalam ekonomi lokal. Pada awal tahun 2000-an pemerintah mulai Indonesia mulai lebih serius memperhatikan perkembangan keberagaman warisan budaya Indonesia yang dapat di dongkrak untuk peningkatan sektor ekonomi kreatif (Ari Riswanto, dkk, 2023). Berawal daripada pernyataan presiden Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono tentang pentingnya mengembangkan industri pada sektor yang bersumber pada kerajinan dan kreativitas bangsa pada tahun 2005. Kemudian, pada tahun 2006, Dr. Mari Elka Pangestu, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Perdagangan Republik Indonesia, meluncurkan program Indonesia Design Power di Departemen Perdagangan RI. Program ini merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar domestik dan internasional. Indonesia Design Power menekankan pada pengembangan sektor jasa, memberikan kesempatan bagi pelaku dan industri kreatif. Setelah itu, istilah Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif mulai menjadi topik pembicaraan yang umum di kalangan masyarakat Indonesia (Sari et al., 2020). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif adalah pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang bertujuan untuk mendukung dan mengkoordinasikan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mendirikan BEKRAF untuk memfasilitasi dan mempromosikan perkembangan ekonomi kreatif di negara ini. Pembentukan BEKRAF didirikan pada tahun 2010 melalui keputusan presiden republik Indonesia No. 6 Tahun 2010 tentang pendirian Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) (Ari Riswanto, dkk, 2023).

Tujuan utama pendirian BEKRAF adalah untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Fungsi dari BEKRAF adalah (Ari Riswanto, dkk, 2023):

- a. BEKRAF bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi kebijakan dan program ekonomi kreatif.
- b. BEKRAF berperan dalam memberikan dukungan teknis, pengawasan, dan supervisi terhadap pelaksanaan program ekonomi kreatif di seluruh Indonesia.

- c. BEKRAF berperan mengelola pendanaan yang di perlukan bagi kegiatan perkembangan ekonomi kreatif.

2.1.3 Regulasi Ekonomi Kreatif

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) regulasi diartikan sebagai sebuah peraturan, regulasi merupakan cara untuk mengendalikan manusia atau masyarakat dengan suatu aturan atau pembatasan tertentu. Penerapan regulasi biasa dilakukan dengan berbagai macam bentuk, yakni pembatasan hukum yang diberikan oleh pemerintah, regulasi oleh suatu perusahaan, dan sebagainya.

Undang-undang nomor 24 tahun 2019 tentang ekonomi kreatif (KemenhumkamRI, 2019):

- a. Pasal 2

Pelaksanaan Ekonomi Kreatif harus berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

- b. Pasal 4

Undang-Undang Ekonomi Kreatif bertujuan:

1. Mendorong seluruh aspek Ekonomi Kreatif sesuai dengan perkembangan kebudayaan, teknologi, kreativitas, inovasi masyarakat Indonesia, dan perubahan lingkungan perekonomian global;
2. Menyejahterakan rakyat Indonesia dan meningkatkan pendapatan negara;
3. Menciptakan Ekosistem Ekonomi Kreatif yang berdaya saing global;
4. Menciptakan kesempatan kerja baru yang berpihak pada nilai seni dan budaya bangsa Indonesia serta sumber daya ekonomi lokal;
5. Mengoptimalkan potensi Pelaku Ekonomi Kreatif;
6. Melindungi hasil kreativitas Pelaku Ekonomi Kreatif; dan
7. Mengarusutamakan Ekonomi Kreatif dalam Rencana Pembangunan Nasional.

c. Pasal 9

Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam mengembangkan Ekosistem Ekonomi Kreatif.

Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 24 tahun 2022 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 24 tahun 2019 tentang ekonomi kreatif (LN.2022/No.151, TLN No.6802, 2022):

a. Pasal 1

1. Ekonomi Kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari Kekayaan Intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi.
2. Sistem Pemasaran Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Kekayaan Intelektual adalah sistem pemasaran yang mengutamakan pemanfaatan Kekayaan Intelektual.
3. Kekayaan Intelektual adalah kekayaan yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia melalui daya cipta, rasa, dan karsanya yang dapat berupa karya di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, seni, dan sastra.

Instruksi presiden republik indonesia nomor 6 tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif, pemerintah menginstruksikan kepada lembaga terkait untuk (Presiden Republik Indonesia, 2009):

- a. Mendukung kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009- 2015, yakni pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia, dengan sasaran, arah, dan strategi sebagaimana tercantum dalam Lampiran Instruksi Presiden ini.
- b. Dalam rangka melaksanakan Diktum Pertama, mengutamakan Pengembangan Ekonomi Kreatif sebagai berikut:

1. Periklanan;

2. Arsitektur;
3. Pasar Seni Dan Barang Antik;
4. Kerajinan;
5. Desain;
6. Fashion (Mode);
7. Film, Video, Dan Fotografi;
8. Permainan Interaktif;
9. Musik;
10. Seni Pertunjukan;
11. Penerbitan Dan Percetakan;
12. Layanan Komputer Dan Piranti Lunak;
13. Radio Dan Televisi; Dan
14. Riset Dan Pengembangan.

2.1.4 Ruang Lingkup Ekonomi Kreatif

Pada dasarnya, ekonomi kreatif mencakup semua aktivitas ekonomi yang dilakukan di berbagai lapisan masyarakat. Namun, berdasarkan studi pemetaan dan cetak biru pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, pemerintah telah memusatkan pengembangan ekonomi kreatif pada 14 subsektor industri. Subsektor ini dikategorikan sebagai kelompok industri yang dominan dalam menciptakan nilai dengan memanfaatkan intelektualitas sumber daya manusia (Pangestu, 2019).

Dengan hadirnya konsep ekonomi kreatif, sektor industrialisasi dapat dikembangkan menuju industri kreatif. Industri kreatif adalah sektor yang menghasilkan produk dengan memanfaatkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup. Ekonomi kreatif sering dianggap sebagai konsep yang mencakup konsep lain yang menjadi populer di awal abad ke-21, yaitu Industri Kreatif (Sari et al., 2020).

Sampai dengan saat ini, Pemerintah Indonesia sendiri telah

mengidentifikasi lingkup industri kreatif mencakup 15 sub-sektor, antara lain (Sari et al., 2020):

a. Periklanan (advertising)

Subsektor periklanan merupakan kegiatan kreatif yang berhubungan dengan layanan periklanan, yaitu komunikasi satu arah melalui media tertentu. Ini mencakup proses pembuatan, pengoperasian, dan distribusi iklan yang dihasilkan, seperti riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, media periklanan luar ruang, produksi materi iklan, promosi, dan kampanye hubungan masyarakat.

b. Arsitektur

Subsektor arsitektur adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan desain bangunan secara keseluruhan, dari level makro hingga mikro. Contohnya meliputi arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan bersejarah, pengawasan konstruksi, perencanaan kota, serta konsultasi teknik dan rekayasa seperti bangunan sipil serta rekayasa mekanikal dan elektrikal.

c. Pasar Barang Seni

Yaitu kegiatan kreatif yang berhubungan dengan perdagangan barang-barang asli, unik, dan langka yang memiliki nilai estetika seni tinggi. Perdagangan ini dilakukan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan, dan internet, mencakup barang-barang musik, percetakan, kerajinan, otomotif, dan film.

d. Kerajinan (craft)

Subsektor kerajinan adalah kegiatan kreatif yang melibatkan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dibuat oleh pengrajin, mulai dari desain awal hingga proses penyelesaian produk. Ini mencakup barang-barang kerajinan yang terbuat dari berbagai bahan seperti batu berharga, serat alami maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, dan kapur.

e. Desain

Yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan, riset pemasaran, serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

f. Fesyen

Subsektor fesyen atau mode adalah kegiatan kreatif yang berhubungan dengan kreasi desain pakaian, alas kaki, dan aksesoris mode lainnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.

g. Video, Film Dan Fotografi

Kegiatan kreatif yang meliputi kreasi dan produksi video, film, dan layanan fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Ini mencakup penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, produksi sinetron, serta penyelenggaraan pameran atau festival film.

h. Permainan Interaktif (game)

Kegiatan kreatif yang terkait dengan pembuatan, produksi, dan distribusi permainan komputer, serta permainan untuk platform Android, iOS, dan video yang menghibur, membutuhkan keterampilan, dan memberikan pendidikan. Subsektor permainan interaktif tidak hanya difokuskan pada hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai sarana pembelajaran atau pendidikan.

i. Musik

Kegiatan kreatif yang berupa kegiatan dengan kreasi atau komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara.

j. Seni Pertunjukan (showbiz)

Kegiatan kreatif yang melibatkan pengembangan konten dan produksi pertunjukan, seperti pertunjukan wayang, balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk musik etnik, desain dan pembuatan kostum pertunjukan, penyusunan tata panggung, serta pengaturan pencahayaan.

k. Penerbitan dan Percetakan

Kegiatan kreatif yang berhubungan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, serta konten digital, bersama dengan kegiatan kantor berita dan pencarian berita. Subsektor ini juga melibatkan penerbitan berbagai dokumen seperti perangko, materai, uang kertas, cek kosong, giro, surat saham, obligasi, serta surat berharga lainnya, paspor, tiket pesawat, dan terbitan khusus lainnya. Selain itu, mencakup penerbitan foto, ukiran, dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya, termasuk rekaman mikro film.

l. Layanan Komputer dan Piranti Lunak (software) atau Teknologi Informasi

Kegiatan kreatif yang terkait dengan kemajuan teknologi informasi, termasuk layanan jasa komputer, pengolahan data, pengembangan database, pembuatan perangkat lunak, integrasi sistem, perancangan dan analisis sistem, perancangan arsitektur perangkat lunak, perancangan infrastruktur perangkat lunak dan perangkat keras, serta perancangan portal beserta perawatannya.

m. Televisi & Radio (broadcasting)

Kegiatan kreatif yang melibatkan pembuatan, produksi, dan penyajian acara televisi (seperti permainan, kuis, reality show, infotainment, dan lain-lain), siaran, serta transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk operasi stasiun pemancar (relay) untuk siaran radio dan televisi.

n. Riset dan Pengembangan (Research and Development)

Kegiatan kreatif yang terkait dengan upaya inovatif dalam menyajikan penemuan ilmiah dan teknologi, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan produk yang ada dan menciptakan produk baru, proses baru, material baru, perangkat baru, metode baru, dan teknologi baru yang memenuhi permintaan pasar. Ini juga termasuk aspek humaniora seperti penelitian dan pengembangan dalam bahasa, sastra, seni, serta layanan konsultasi bisnis dan manajemen.

o. Kuliner

Kegiatan kreatif dengan usaha inovatif yang menawarkan produk-produk kuliner yang menarik, mulai dari penyajian, cara pembuatan, sampai dengan komposisi makanan atau minuman yang disajikan. Seperti anak dari Presiden Indonesia, Joko Widodo yaitu Gibran yang membuat bisnis catering dengan mengkombinasikan sektor inovasi dan kreasi kedalam makanan dan minuman.

2.1.5 Pilar Ekonomi Kreatif

Pilar-pilar ekonomi kreatif sangat penting karena membantu masyarakat memahami cara memulai ekonomi kreatif. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai landasan dan pedoman bagi para pelaku ekonomi kreatif. Selain itu, keberadaan pilar-pilar ini juga memotivasi dan mendorong masyarakat untuk terus menciptakan ide-ide baru dan berkreasi. Dari kelima pilar tersebut, terlihat bahwa untuk memanfaatkan potensi ekonomi kreatif yang ada, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

Seperti sebuah rumah yang memerlukan pilar untuk bisa berdiri kokoh, ekonomi kreatif juga memiliki lima pilar yang harus terus diperkuat agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai visi dan misi ekonomi kreatif Indonesia 2025.

Kelima pilar tersebut adalah sebagai berikut (Rahmawati, 2021):

a. Sumber Daya (Resources)

Sumber daya yang dimaksud di sini adalah input yang diperlukan dalam proses penciptaan nilai tambah. Selain ide atau kreativitas, sumber daya manusia juga menjadi dasar bagi industri kreatif. Sumber daya alam dan ketersediaan lahan juga berperan sebagai input penunjang dalam industri kreatif.

b. Industri (Industry)

Pada dasarnya, industri adalah bagian dari aktivitas masyarakat yang melibatkan produksi, distribusi, pertukaran, serta konsumsi produk atau jasa di suatu negara atau wilayah tertentu. Diperlukan upaya untuk membentuk

struktur pasar industri kreatif dengan persaingan sempurna agar para pelaku industri kreatif lebih mudah menjalankan bisnis mereka di sektor yang dituju. Ide, gagasan, atau penemuan baru yang kreatif juga bisa dikomersialkan, sehingga meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang memiliki kreativitas tersebut.

c. Teknologi (Technology)

Teknologi dimasukkan ke dalam pilar karena perannya sebagai alat dan sarana untuk mengembangkan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi yang kita rasakan sangat mempengaruhi kehidupan dan mendorong kita untuk terus berpikir kreatif. Berbagai teknologi baru yang muncul mempermudah kehidupan sehari-hari. Dalam pilar ekonomi kreatif, teknologi berfungsi sebagai alat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan teknologi, masyarakat dapat berkreasi, memproduksi, berkolaborasi, mencari informasi, melakukan distribusi, dan bersosialisasi.

d. Institusi (Institution)

Institusi dalam pilar pembangunan industri kreatif dapat didefinisikan sebagai tatanan sosial yang mencakup kebiasaan, norma, adat, aturan, dan hukum yang berlaku. Tatanan sosial ini bisa bersifat informal, seperti sistem nilai, adat istiadat, atau norma, maupun formal dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Hukum memegang peran penting dalam ekonomi kreatif karena dapat melindungi semua ide kreatif yang telah diciptakan, contohnya melalui pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual.

e. Lembaga Keuangan (Financial Institution)

Lembaga keuangan berperan dalam menyalurkan dana kepada pelaku industri yang membutuhkan, baik dalam bentuk modal atau ekuitas maupun pinjaman atau kredit.

Lembaga keuangan merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan industri kreatif dan elemen penting yang menjembatani kebutuhan keuangan pelaku industri kreatif. Dengan adanya lembaga

keuangan, pelaku industri kreatif dapat berkreasi sesuai keinginan mereka tanpa khawatir mengenai masalah keuangan, karena telah mendapat fasilitas dari lembaga keuangan.

2.1.6 Perkembangan Ekonomi Kreatif

a. Perkembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia telah mengangkat nama negara ini ke panggung internasional, namun pencapaiannya tidak terjadi secara instan. Prestasi gemilang Indonesia dalam industri kreatif global adalah hasil dari kerja keras seluruh pelaku ekonomi kreatif selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini Indonesia diakui sebagai pionir dalam industri kreatif global. Fenomena ini terbukti dengan pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Industri kreatif merupakan sektor yang mengandalkan sumber daya yang dapat diperbarui, yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada berbagai aspek kehidupan. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dampak positif yang dapat dihasilkan, terutama dalam meningkatkan citra dan identitas nasional, merangsang inovasi dan kreativitas, serta dampak sosial lainnya (Kartika et al., 2022).

Industri kreatif merupakan bagian integral dari ekonomi kreatif. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa ekonomi kreatif, yang menekankan pembuatan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai modal intelektual, adalah harapan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, memungkinkan negara untuk bersaing dan unggul dalam panggung ekonomi global. Untuk memajukan ekonomi kreatif, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri kreatif, yaitu para intelektual, pelaku bisnis, dan pemerintah, dianggap sangat penting dan menjadi prasyarat fundamental. Tanpa kolaborasi antara elemen ini, yaitu Intelektual, Bisnis, dan Pemerintah (IB-G), dikhawatirkan bahwa perkembangan ekonomi kreatif tidak akan berjalan secara seimbang, efisien, dan mungkin akan saling bertabrakan. Ini karena setiap pelaku memiliki peran penting, tetapi juga bergantung pada

kontribusi dari pihak lain. Kolaborasi antara IBG merupakan langkah awal yang penting untuk diformulasikan. Ini dapat dicapai melalui koordinasi yang efektif atau melalui badan nasional yang ditetapkan untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan melibatkan ketiga faktor tersebut. Mengenai bentuk dan struktur dari badan tersebut, perlu disesuaikan dengan hukum, prosedur, dan konteks politik yang berlaku, dan bisa berupa badan pemerintah yang mungkin dimulai dengan pembentukan tim nasional (timnas) atau komite nasional (komnas). Kerjasama ini mungkin dimulai dengan proyek percobaan dalam satu sektor atau agenda khusus. Pengalaman internasional, baik dari negara-negara tetangga yang sedang berkembang maupun dari negara-negara maju, menunjukkan bahwa badan lintas-aktor, atau minimal lintas-instansi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat pengembangan ekonomi kreatif (Sri Hardianti Sartikan, Muhammad hasan, 2022).

b. Faktor Perkembangan Ekonomi Kreatif

Di Indonesia, ekonomi kreatif mulai mendapat perhatian pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekitar tahun 2004 dan terus dikembangkan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, didukung oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang dibentuk melalui Keputusan Presiden Nomor 92 Tahun 2011, bertanggung jawab atas pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, mencakup bidang seni, budaya, media, desain, dan IPTEK. Konsep Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih optimis dalam menghasilkan produk dan jasa dalam sektor ekonomi. Sebagai modal non-riil, kreativitas dan inovasi menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia. Ada empat faktor yang sangat menentukan pertumbuhan modal tersebut di Indonesia sebagai ekonomi kreatif (Riza Supian & Alexandra Hukom, 2023) :

1) Modal manusia (Human Capital)

Kecakapan, keterampilan, pengetahuan, dan motivasi untuk menghasilkan

kekayaan intelektual merupakan modal utama dalam ekonomi kreatif yang terletak pada sumber daya manusia. Setiap individu memiliki bakat yang unik, yang dapat menjadi keahlian melalui pengembangan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Usaha untuk meningkatkan potensi tersebut melalui pendidikan, pelatihan, atau kursus diperlukan agar memiliki daya saing dan memberikan nilai tambah.

2) Modal Sosial (Social Capital)

Moralitas, kejujuran, dan kepercayaan adalah faktor yang fundamental bagi setiap individu, entitas, atau perusahaan dalam menjalankan usaha. Integrasi modal dasar tersebut seharusnya dimulai sejak dini melalui sistem sosial yang ada di sekitar lingkungan. Penyimpangan dari modal sosial seperti kolusi, korupsi, kecurangan, dan kurangnya komitmen dapat menyebabkan kerugian dan menghancurkan kreativitas ekonomi.

3) Modal Budaya (Cultural Capital)

Setiap komunitas, baik di tingkat lokal maupun nasional, memiliki kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Keanekaragaman budaya, seperti suku, bahasa, etnis, tarian, dan nilai-nilai budaya, merupakan bentuk modal budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penting untuk mengelola potensi modal budaya yang beragam ini dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

4) Modal Kelembagaan Dan Struktural

Dukungan pemerintah dalam bentuk program dan kebijakan merupakan modal untuk melindungi dan mengembangkan industri ekonomi kreatif di Indonesia. Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ekonomi kreatif sangat penting karena berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penggunaan bahan baku lokal yang lebih optimal. Dampak positif lainnya termasuk peningkatan kesadaran akan budaya dan pariwisata setempat. Modal struktural juga diperlukan sebagai kerangka bagi

pengelolaan sumber daya manusia untuk membina, mengarahkan, dan menciptakan ekonomi kreatif di setiap wilayah.

Ekonomi kreatif melibatkan penggunaan sumber daya yang tidak hanya terbarukan tetapi juga terbatas, seperti ide, talenta, dan kreativitas. Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi perkembangan ekonomi kreatif, di antaranya (Rahmawati, 2021):

1. Tenaga Kerja

Sumber daya utama ekonomi kreatif adalah tenaga kerja, dengan jumlah tenaga kerja yang banyak dan berkualitas maka perkembangan ekonomi kreatif akan berkembang lebih pesat.

2. Tingkat Pendidikan Tinggi

Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tenaga kerja dapat diperoleh melalui sistem pendidikan dan pelatihan. Dengan pendidikan dan pelatihan, kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan sehingga produk atau jasa yang dihasilkan dapat bersaing di pasar global.

3. Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi sangat pesat sehingga ini bisa dimanfaatkan untuk perkembangan ekonomi kreatif, dengan kemudahan dan fasilitas yang ada maka dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi produk atau jasa yang ada.

2.1.7 Landasan Al-Qur'an Dan Hadits Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam Islam, prinsip-prinsip yang mendukung ekonomi kreatif tercermin dalam Al- Qur'an, yang menekankan pentingnya kerja keras, inovasi, dan keadilan dalam perekonomian.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengelola sumber daya yang ada di muka bumi dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat, seperti yang tercantum dalam ayat berikut Q.S Al Jasyah [37] ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لَآ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (الجناتية: ١٣)

Artinya: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”* .

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Allah swt. Dengan berbagai macam potensi, tentu harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan Allah swt., dan salah satunya adalah akal. Seperti yang diperintahkan oleh Allah swt dalam ayat berikut Q.S Yunus [10] ayat 100:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ يُوَجِّعُ لِرَجْسٍ عَلٰى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ (يونس: ١٠٠)

Artinya: *“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya”*.

Dalam Islam, manusia diwajibkan untuk bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dengan memproduksi. Produksi dalam Islam mempunyai makna yang sangat luas, yaitu memanfaatkan kekayaan alam sebaik-baiknya untuk memakmurkan bumi. Islam mewajibkan umatnya untuk mencari rezeki untuk melangsungkan hidup serta memperoleh kemudahan. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadist berikut :

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ» (رواه البخاري)

Artinya: *"Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri"* (HR. al-Bukhari).

2.2 Konsep Dan Budaya Islam Dalam Seni Tari Perspektif Ekonomi Kreatif

2.2.1 Ekonomi Kreatif Dalam Seni Tari

Dalam konteks ekonomi kreatif, industri kreatif dianggap sebagai pilar utama dalam pengembangan ekonomi kreatif yang dapat memberikan

dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Industri kreatif merupakan industri yang sumbernya berasal dari kreativitas, keterampilan, dan bakat individu, yang memiliki potensi untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan secara berkelanjutan melalui eksploitasi daya kreasi dan daya cipta. Industri kreatif bukanlah hal baru dalam bidang seni pertunjukan, terutama seni tari, karena jauh sebelum program industri kreatif diperkenalkan, kegiatan usaha di bidang seni tari sudah sering dilakukan. Banyak hasil karya seni tari oleh pelaku, baik individu maupun organisasi pengelola seni pertunjukan, telah dirancang, ditawarkan, dan dijual kepada pembeli untuk dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini terjadi karena selama berabad-abad, tari telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tari dipertunjukkan dalam berbagai acara, seperti upacara ritual dan pesta untuk merayakan kejadian-kejadian penting dalam masyarakat. Industri kreatif bisa menjadi peluang bagi individu atau organisasi untuk mengembangkan produk tari berkualitas, meningkatkan kemampuan manajerial, membangun jaringan kerja, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan meraih keuntungan dari pengolahan sumber daya secara kreatif dan berkualitas. Dengan memperkuat struktur industri kreatif yang berbasis pada kreativitas, keterampilan, dan talenta dalam bidang tradisi dan budaya, kekayaan intelektual dan warisan budaya bangsa dapat dilestarikan sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan produk inovatif baru yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi (Sustiawati, 2011).

2.2.2 Seni Dalam Pandangan Islam

Peradaban Islam mulai muncul ketika terjadi interaksi timbal balik antara peradaban orang Arab dengan berbagai peradaban asli Timur Tengah, serta percampuran tradisi kebudayaan di bawah naungan Islam. Awalnya, Islam tidak membutuhkan bentuk seni tertentu, tetapi seiring waktu, umat Muslim dari berbagai kebangsaan mulai menciptakan karya-karya seni untuk mengungkapkan pandangan hidup mereka yang khas. Seni dari kaum

Muslim pada dasarnya memiliki perspektif yang luas. Baik Muslim Arab maupun non-Arab telah mewarisi tradisi artistik kebudayaan Timur Tengah kuno. Mereka mengembangkan bentuk-bentuk seni yang kaya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan secara perlahan tapi pasti membentuk gaya mereka sendiri serta memberikan kontribusi asli dalam bidang seni. Sebagai agama monoteistis, Islam memberikan sikap baru dalam jiwa pemeluknya, yang tampak dalam setiap kegiatan budaya, termasuk seni dan kerajinan. Pusat daya normatif seni kaum Muslim adalah Islam itu sendiri, di mana para seniman dan pengrajin Muslim berusaha menampilkan konsep keesaan Tuhan (tauhid) dalam karya seni mereka. Islam tidak mengharuskan bentuk seni tertentu tetapi memberikan batasan dalam ekspresi seni. Misalnya, Islam tidak mengizinkan jenis puisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga banyak puisi Arab pra-Islam mendapat kritikan (M. Abdul Jabbar Beg, M.A., 1988).

Dalam aspek seni, pandangan Islam melihat seni sebagai manifestasi pengalaman estetika dalam jiwa manusia. Seni muncul dari kedalaman batin manusia, didorong oleh kecenderungan seniman terhadap keindahan, dalam bentuk apapun. Kesenian dalam berbagai bentuknya merupakan aktualisasi eksistensi manusia dalam berbudaya. Dorongan ini adalah naluri atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kemampuan manusia dalam seni dan ekspresi adalah salah satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk lain. Tujuan dan fungsi seni dalam Islam adalah sebagai pendukung dan pelengkap ajaran al-Qur'an, yaitu mengarahkan kesadaran manusia kepada Allah SWT melalui keindahan bentuk, warna, dan suara yang memikat. Dengan kata lain, seni mampu membawa manusia menuju yang tak terbatas dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar.

2.2.3 Seni Tari Dalam Pandangan Islam

Seni tari adalah salah satu bentuk karya seni yang berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat seiring dengan kemajuan zaman. Tari

merupakan cabang seni yang mengandalkan gerak tubuh sebagai media ekspresi. Tari mencerminkan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis yang indah, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, serta menyampaikan pesan tertentu. Seni tari Islam berbeda dengan seni tari Barat karena dalam aplikasinya selalu berpegang pada norma-norma Islam. Nilai-nilai ilahiyah menjadi pandangan dunia bagi pencipta tari, penari, maupun penikmat tari. Tarian Islam menawarkan rasa kepuasan atas kebesaran Allah, menciptakan perasaan nyaman, tenang, mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan manusia untuk sering berdzikir, memikirkan ayat-ayat kauniyah, mengingat nikmat dan ciptaan Allah SWT, serta mengajarkan sikap, keyakinan, dan komitmen yang kokoh. Melalui materi tarian Islam yang bernilai positif, manusia dapat melihat dan merasakan budaya tari dalam masyarakat Muslim sebagai manifestasi artistik ajaran Islam tentang tauhid (keesaan Allah). Seni tari dapat dikategorikan sebagai seni tari Islam atau seni tari yang Islami jika tari tersebut mengungkapkan pandangan hidup Muslim (konsep tauhid), meskipun penciptanya bukan seorang Muslim. Tauhid adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktivitas manusia, menjadi denominator bersama bagi semua seniman yang berpegang pada dunia Islam. Peradaban Islam, termasuk seni tari, tersusun dari unsur-unsur tauhid yang saling terkait dan berkesinambungan, baik nilai-nilai ilahiyah (rububiyah, uluhiyah, maupun tauhid asma wa sifat) sebagai landasan etis-normatif, maupun nilai-nilai insaniyah (antropososiologis) dan alamiah (kosmologis) sebagai basis praksis operasionalnya (Yuliana Wijayanti, 2019).

2.3. Seni Tari Aceh Secara Historical

Provinsi Aceh sudah sejak dulu kala dikenal kaya dengan keanekaragaman budayanya, yang salah satunya adalah seni tari, tarian yang berkembang antara satu daerah dengan daerah lainnya ada yang sangat berbeda dan mempunyai ciri khas tertentu, serta ada pula yang hamper sama dan juga ada yang memperoleh pengaruh dari budaya asing seperti India,

Arab dan lain-lain. Asal-usul seni tari di Aceh dapat ditarik kembali ke warisan sejarah dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Sejak zaman kuno, masyarakat Aceh telah memelihara warisan budaya yang kaya, termasuk ragam ekspresi seni yang melibatkan gerakan tubuh. Tarian-tarian awal mungkin tumbuh sebagai bagian dari praktik ritual keagamaan, upacara adat, atau sebagai ungkapan kebudayaan yang merayakan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat. Kedatangan Islam ke Aceh pada abad ke-13 membawa dampak besar terhadap seni dan budaya di wilayah tersebut. Islam memperkenalkan tradisi seni pertunjukan, seperti tarian ritual dan musik yang digunakan dalam konteks keagamaan. Seni tari menjadi aspek penting dalam ungkapan keagamaan dan budaya Islam di Aceh. Sebagai wilayah maritim yang strategis, Aceh telah menjadi pusat interaksi budaya dan perdagangan di Asia Tenggara. Kontak dengan budaya-budaya luar, seperti India, Arab, dan Tiongkok, juga mungkin memberikan sumbangan terhadap perkembangan seni tari di Aceh, baik melalui pertukaran langsung maupun pengaruh ide dan teknik.

2.3.1. Tari Saman

Tari Saman adalah seni yang diturunkan secara turun-temurun, berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, Suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh Timur, serta menyebar secara turun-temurun hingga ke Kabupaten Nagan Raya. Nama "Saman" diambil dari Syekh Saman, seorang pemuka agama/ulama yang menggunakan tarian ini sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan, tauhid, dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan ibadah kepada Allah SWT. Namun, terdapat versi lain yang menyatakan bahwa "Saman" berasal dari Bahasa Arab yang berarti delapan (Imam, 2021).

Saman Gayo adalah tarian pria dalam keadaan duduk berlutut berjajar merupakan pengembangan dari tarian asal yang disebut tepuk ane ya itu menyajikan sajak sajak atau pantun-pantun sambil bertepuk tangan oleh

seorang ulama Syekh Saman tepuk ane dipopulerkan dan dijadikan alat untuk memperdalam rasa keimanan di kalangan kaum pria sejak itu kesenian saman disebut saman Gayo sesuai dengan nama Syekh Saman dan penyebarannya di daerah Gayo gerakan tangan serta bunyi pukulan telapak tangan pada dada dan paha dijadikan Irama Rodet (kalimat- kalimat) yang dinyanyikan pada saman tersebut zaman kayu tersebut dimainkan sekurang-kurangnya oleh 10 pria memakai pakaian Gayo asli di dalam upacara-upacara dan sering dipertandingkan sebagaimana banyak Kesenian Aceh yang lain (Sofyati & Ichsan, 2004).

Awal mula perkembangan tari Saman di Aceh merupakan bagian dari aktivitas yang terkait dengan aliran tarikat, yaitu tarikat Sammaniyah. Istilah "Tariqat" atau "Tarekat" berasal dari bahasa Arab "Tariqah", yang secara harfiah berarti "jalan", dan secara konseptual merujuk pada "jalan menuju Tuhan", ilmu batin, dan tasawuf. Istilah "tarekat" lebih sering dikenal daripada "tasawuf" itu sendiri, terutama di kalangan awam. Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu cabang dari Tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali Asy-Syazili di Mesir, dan pendirinya adalah Muhammad bin 'Abd al- Karim as-Samani al-Hasani al-Madan. Tarekat Sammaniyah diperkenalkan ke Nusantara oleh empat ulama yang dikenal sebagai "empat serangkai", yaitu; Syaikh 'Abd As-Samad Al-Falimbani, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Muhammad 'Abdul Wahab Bugis, dan Syaikh Abdurrahman Al-Masri. Penyebaran tarekat ini di Sumatra dipimpin oleh Syaikh 'Abd As-Samad Al-Falimbani (wafat 800). Sebelum bergerak ke Palembang, Syaikh 'Abd As-Samad Al-Falimbani juga menyebarkan tarekat ini di Aceh. Di sana, dia mengajarkan doa dan zikir yang diajarkan oleh Syaikh Saman. Awalnya, tarekat ini fokus pada pengajaran zikir yang terkandung dalam Ratib Saman. Namun, seiring berjalannya waktu, zikir tersebut mulai dinyanyikan oleh sekelompok orang. Di Aceh, Ratib kemudian dikenal sebagai Rateeb atau Hikayat Saman yang sangat populer. Rateeb Saman ini kemudian bermetamorfosis

menjadi bentuk hiburan rakyat yang dikenal dengan nama tari Seudati (Maulidina, 2019).

Tarian Saman memiliki dua bentuk penyajian, yaitu pertunjukan kompetitif (Saman Jalu) dan pertunjukan hiburan. Dengan gerakan yang mencakup gelengan kepala, goyangan tubuh, dan tepukan dada, tari Saman mencakup berbagai makna, termasuk aspek keagamaan, kesopanan, dan kedisiplinan. Fungsinya meliputi integrasi sosial, pelestarian budaya, hiburan, dan ekonomi, menjadikannya sebagai penjaga warisan budaya dan sarana hiburan yang menggabungkan kekayaan budaya dan nilai-nilai Islam (Darmawan et al., 2024).

2.3.2. Tari Rapa'i Geleng

Rapai adalah alat musik dari Aceh yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Rapai geleng adalah seni tradisional dari Provinsi Aceh, khususnya dari Desa Seunelop di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "geleng" berarti menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Kata "geleng" dalam rapai geleng berasal dari bahasa Aneuk Jamee, sebuah sub etnik suku Aceh yang tinggal di pesisir pantai barat selatan Aceh. Dalam bahasa Aceh, daerah pesisir ini disebut "asyek" yang berarti "geleng" (Shelly, 2022).

Tari rapai geleng berawal dari upacara keagamaan Islam yang disebut dalail khairat. Dalail khairat adalah media untuk memperkuat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Kegiatan dalail khairat dilakukan pada malam-malam tertentu setelah salat Isya di langgar atau tempat pengajian. Dalam posisi duduk bersila, baik berbanjar maupun melingkar, mereka melantunkan pujian kepada Allah serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dari dalail khairat, berkembanglah ratib geleng. Dari segi fungsinya, ratib geleng juga merupakan media untuk memperkuat dan mengembangkan ajaran Islam. Dalam perkembangannya Dalail khairat memakai rapai dan saat itu sudah tidak lagi sebagai media upacara agama Islam melainkan sudah berpindah

ranah menjadi seni pertunjukan tepatnya pada tahun 1952 di Gampong Senulop rapai geleng dalam bentuk seni tari mulai dikenalkan oleh Syeh Sulaiman Alfarisi. Setelah Syeh Sulaiman Farisi berakhir masa jabatan, kemudian beliau menurunkan ilmu Rapai geleng ini kepada Syeh Baharuddin pada tahun 1960, kepada Syeh Din Tiara pada tahun 1975, kemudian di turunkan ke Syeh Muhammad Johor, dan saat ini dikelola oleh Syekh Nasruddin (Faridah et al., 1990).

2.3.3. Tari Seudati

Seudati berasal dari bahasa Arab "syahadati" atau "syahadatain", yang berarti kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata seudati berasal dari "seurasi" yang berarti harmonis atau kompak. Tari Seudati mulai dikembangkan sejak masuknya agama Islam ke Aceh, dengan tujuan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain sebagai media dakwah, Seudati juga berfungsi sebagai hiburan bagi rakyat. Tari ini menarik karena dapat mengisahkan berbagai hal melalui syair lagu yang biasanya disesuaikan dengan tempat dan acara pertunjukan. Banyak istilah dalam bahasa Arab digunakan dalam Seudati, seperti istilah (pemimpin), syair (nyanyian), dan saman (delapan). Karakteristik tari ini terletak pada musik internal yang dihasilkan oleh tubuh penari, seperti tepukan tangan ke dada dan pinggul, hentakan kaki ke tanah, dan petikan jari. Gerakan-gerakan tersebut menyatu dengan irama dan tempo lagu yang dinyanyikan. Gerakan pada tari Seudati bervariasi, dinamis, lincah, dan merefleksikan semangat kekompakan. Tari Seudati sering ditampilkan dalam aktivitas masyarakat dan dalam perhelatan festival yang diadakan oleh pemerintah daerah (Gusmail & Nugra, 2022).

Menurut riwayat yang berhasil dikumpulkan, Djakfat Ismail menjelaskan bahwa pada masa Syekh Abdurrauf Al-Singkili, juga dikenal sebagai Syekh Abdurrauf Syiah Kuala (1615-1693 M), yang kemudian menjadi Qadhi Malikul Adli atau mufti besar Kerajaan Aceh Darussalam

pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah (1641- 1675 M), Syekh Abdurrauf mengembangkan beberapa jenis permainan atau tarian untuk mengumpulkan masyarakat di tempat-tempat tertentu guna mengajarkan ajaran Islam. Salah satu permainan tarian yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf saat itu adalah gerakan- gerakan tarian sambil melantunkan hafalan syair yang berhubungan dengan pengamalan ajaran Islam. Permainan tarian yang diajarkan Syekh Abdul Rauf ini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Pada saat itu, tarian yang dimainkan masyarakat sambil mendendangkan syair-syair pengajaran agama Islam disebut sebagai tari saman atau seudati seperti yang kita kenal saat ini. Tarian Saman muncul dalam masyarakat Aceh lama setelah masa Syekh Abdurrauf Syiah Kuala. Jika tarian Saman telah ada pada masa Syekh Abdurrauf, seni ini tentunya pertama kali muncul di Aceh Besar. Namun, banyak sumber menyebutkan bahwa tarian Saman, yang kemudian dikenal sebagai Seudati, pertama kali lahir di wilayah Pidie. Menurut riwayat, di masa itu, di Pidie hidup seorang ulama bernama Tgk. Chik Seumatang di Kampung Busu (sekarang di Kecamatan Mutiara, Beureunun, Kabupaten Pidie). Selain memimpin sebuah pesantren (Dayah), Tgk. Chik Seumatang juga dikenal sebagai penyair dalam bahasa Aceh dan ahli peuantok haba (pandai bersajak). Sebagai ulama dan seniman, beliau menulis banyak hikayat dan kitab-kitab pelajaran agama, salah satunya adalah Hikayat Akhbarulkarim yang berisikan pengetahuan agama Islam dalam bentuk puisi. Menurut perkiraan Djakfat Ismail, Tgk. Chik Seumatang adalah pencipta pertama tari Seudati. Tari Seudati awalnya berkembang di Pidie dengan Tgk. Chik Seumatang sebagai pelopornya. Tradisi Dayah di Aceh mengajarkan ilmu agama serta keterampilan lain seperti seni bela diri dan berkesenian, yang semuanya terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dayah yang dipimpin Tgk. Chik Seumatang termasuk sangat maju pada masanya, menarik banyak murid dari berbagai daerah di Aceh. Mereka belajar agama dan keterampilan berkesenian, termasuk seni Saman yang diajarkan oleh Tgk.

Chik Seumatang. Murid-murid ini, setelah menyelesaikan pendidikan mereka di Dayah, kembali ke daerah masing-masing dan mengajarkan apa yang telah mereka pelajari, termasuk tari seudati. Ada kemungkinan murid-murid dari Gayo belajar di Dayah Tgk. Chik Seumatang, kemudian membawa dan mengembangkan seni Saman di daerah Gayo, meskipun mungkin hanya mengambil bagian tertentu dari keseluruhan gerakan tari seudati yang diajarkan di Pidie. Demikian pula murid-murid dari daerah lain di Aceh, mereka mengembangkan kesenian di daerahnya masing-masing, disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat. Jika ditelusuri lebih jauh, seni budaya yang berkembang di Aceh sering kali memiliki benang merah dengan seni Saman, yang sekarang dikenal sebagai Seudati. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seni Seudati adalah induk dari hampir setiap bentuk seni tari lainnya di Aceh (Mukhtar, 2017).

2.4. Modal Sosial Dan Local Wisdom

Modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya yang berjudul "The Rural School Community Centre" (1916). Menurut Hanifan, modal sosial bukanlah modal dalam arti tradisional seperti kekayaan atau uang, melainkan lebih bersifat kiasan, namun tetap merupakan aset nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial yang dimaksud mencakup kemauan baik, rasa bersahabat, simpati timbal balik, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga dalam sebuah kelompok sosial. **Nilai sosial** dipahami sebagai struktur dan cara kerja dunia sosial, diperlukan pembahasan tentang modal dalam segala bentuknya, tidak hanya modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Dengan kata lain, modal sosial adalah komponen penting dalam membangun situasi dalam masyarakat. Berdasarkan berbagai definisi modal sosial, terlihat bahwa modal sosial mencakup rangkaian proses individu dalam kelompoknya yang digerakkan oleh nilai-nilai sosial untuk membangun asosiasi yang lebih baik sebagai eksistensi sosial. Jika modal sosial diterapkan dalam kondisi pandemi saat ini, maka akan menjadi solusi

yang memperkuat individu atau masyarakat agar tidak terjadi saling curiga dan stigmatisasi terhadap seseorang (Mutiara et al., 2020).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menyerap dan mengadaptasi kebudayaan asing sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka sendiri. Kearifan lokal juga merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, diperoleh melalui pengalaman masyarakatnya. Ini adalah hasil dari pengalaman masyarakat tertentu dan tidak selalu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai ini akan sangat melekat pada masyarakat tersebut dan telah melalui perjalanan waktu yang panjang, seiring dengan keberadaan mereka. Lingkup kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan aspek: (Hasdin et al., 2021).

- 1) norma-norma lokal yang mencakup pantangan dan kewajiban;
- 2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya;
- 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang mengandung pelajaran atau pesan khusus yang hanya dikenal oleh komunitas lokal;
- 4) informasi, data, dan pengetahuan yang dimiliki oleh sesepuh masyarakat, tetua adat, dan pemimpin spiritual;
- 5) manuskrip atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat;
- 6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari;
- 7) alat dan bahan yang digunakan untuk keperluan tertentu; dan
- 8) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.4.1. Nilai Sosial, Islam Dan Local Wisdom Dalam Seni Tari

Proses dakwah di masyarakat tidak hanya sebatas memberi himbauan, ajakan, atau seruan agar umat bertaqwa kepada Allah, tetapi dakwah dalam makna yang lebih luas mencakup segala tindakan dan aktivitas manusia secara menyeluruh. Ini meliputi aspek- aspek sosiopolitik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, penyampaian dakwah Islam dapat dilakukan melalui berbagai tindakan dan aktivitas sesuai dengan peran

masing-masing.

Aceh memiliki budaya yang khas terutama dalam bidang agama dan istiadat yang dijunjung tinggi di kalangan masyarakat. Budaya Aceh berpengaruh dengan nilai-nilai Islam termasuk dalam bidang kesenian. Seni tari yang menjadi bagian kesenian Aceh memiliki nilai sosial dengan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kearifan lokalnya. Berikut merupakan nilai-nilai social dan local wisdom dalam seni tari (Mukhtar, 2017):

1. Seni Tari Sebagai Media Kontrol Sosial

Keberadaan seni budaya seperti seni tari di masyarakat Aceh dianggap sangat strategis untuk menyampaikan kritik-kritik terhadap masyarakat, terutama terkait kehidupan sosial, keagamaan, dan pemerintahan. Para seniman dapat menyampaikan kritik tersebut dengan bahasa seni yang menarik dan menyentuh, sering kali disertai humor yang sopan dan santun, dalam bentuk sindiran halus yang tetap terasa bagi masyarakat. Sindiran atau kritik yang disampaikan oleh para seniman terhadap kondisi sosial yang tidak baik, seperti melalui seni tari, muncul setelah seniman melihat kondisi nyata di sekitarnya yang tidak menguntungkan bagi kehidupan masyarakat. Hal ini kemudian dituangkan dalam bentuk cerita atau lagu yang menarik dalam seni tari dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar memperbaiki keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Seni Tari Sebagai Roda Penggerak Perekonomian

Seni tari yang berkembang di masyarakat Aceh memiliki manfaat ganda. Selain berperan sebagai motivator pembangunan ekonomi secara keseluruhan, seni tari juga mampu merasuk ke dalam kehidupan masyarakat Aceh untuk menggerakkan semangat juang rakyat agar ikut serta dalam pembangunan diri dan bangsa mereka. Melalui seni tari, berbagai inovasi pembangunan ekonomi dapat diperkenalkan, bahkan ke aspek- aspek yang sulit dijangkau oleh media lainnya, terutama di pedesaan

atau daerah pedalaman yang terkadang sulit menerima perubahan. Namun, dengan menggunakan bahasa seni yang disampaikan melalui tari, masyarakat akan lebih mudah menerima pesan dan ajakan terkait pembangunan ekonomi . Pesan-pesan pembangunan ekonomi yang disampaikan dalam seni tari dengan bahasa lokal (bahasa Aceh) dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, seni tari tidak hanya menjadi penetrasi sosial, tetapi juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan pemasukan daerah sebagai sumber dana pembangunan ekonomi. Pendapatan daerah (PAD) bisa diperoleh dari pertunjukan seni tari yang dikenakan pajak tontonan. Pemasukan ini sangat membantu daerah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Selain panitia dan pemerintah, masyarakat juga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk kegiatan ekonomi antara lain:

a. Terbukanya Kesempatan Kerja

Masyarakat di sekitar lokasi pertunjukan seni tari akan dilibatkan dalam pembuatan panggung, pagar arena pertunjukan, dan persiapan lainnya, dan mereka akan menerima upah atas jasa tersebut. Selain itu, para penari juga mendapatkan bayaran untuk setiap pertunjukan. Secara ekonomis, hal ini membuka peluang kerja bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi kaum muda dan para pekerja dalam mempersiapkan arena pertunjukan seni tari.

b. Membantu Penjualan UMKM

Setiap kali ada pertunjukan seni atau acara sejenis, akan terjadi transaksi jual beli makanan dan minuman baik di dalam maupun di sekitar arena pertunjukan. Kegiatan jual beli ini tidak hanya meningkatkan pendapatan penjual makanan dan minuman, tetapi juga mempengaruhi penghasilan para penyedia bahan baku, seperti penjual sembako, buah-buahan, dan juga meningkatkan waralaba dari penggiat seni. Hal ini menunjukkan betapa besar peran kesenian, seperti seni tari, dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah tempat pertunjukan tersebut berlangsung.

c. Peningkatan Retribusi Dan Transportasi

Dengan meningkatnya kebutuhan transportasi untuk menjangkau tempat pertunjukan seni tari, layanan transportasi yang diperlukan oleh masyarakat juga akan meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan bagi pemilik kendaraan. Selain itu, setiap kali ada kegiatan keramaian, diperlukan pengamanan atau penyimpanan kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum, di tempat yang telah disediakan. Oleh karena itu, setiap pemilik kendaraan akan membayar jasa pemuda-pemuda yang bertanggung jawab atas keamanan kendaraan yang dititipkan.

3. Nilai Pendidikan Dan Pembinaan Umat Dalam Seni Tari

Peran kesenian seperti seni tari di Aceh memiliki tata cara yang harus diikuti oleh setiap penarinya. Hal ini secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian penari. Misalnya, dalam sebuah tarian, para penari harus tunduk pada seorang Syeh yang menjadi pemimpin dalam tarian tersebut, yang merupakan bagian dari pendidikan yang baik dalam mengajarkan kepatuhan terhadap perintah atasan atau pemimpin yang dipercaya. Selain itu, aspek berbusana yang selalu menutupi aurat, rapi, bersih, dan serasi memberikan makna dan nilai pendidikan yang tinggi bagi pengembangan kepribadian melalui penampilan. Seperti yang dikatakan oleh orang Aceh dalam sebuah pepatah: "Geutakot keuangkatan, geuseugan keupakaian" (ditakuti pada angkatan, disegan pada pakaian). Ini merupakan proses pendidikan bagi penonton. Penampilan cerita dan lagu dalam tarian banyak mengandung nilai-nilai yang mendukung pengembangan kepribadian masyarakat. Simbol-simbol dalam tarian merupakan manifestasi semangat kepribadian dan kebiasaan masyarakat Aceh yang penuh dengan nilai-nilai Islam, yang dapat diteliti baik dalam gerakan dan formasi tari maupun dalam syair-syair yang diungkapkan dalam seni tari.

4. Seni Tari Dalam Media Dakwah

Proses penyampaian dakwah dalam masyarakat tidak hanya sekadar

menghimbau, mengajak, atau menyerukan umat untuk bertakwa kepada Allah. Dakwah dalam makna yang lebih luas mencakup segala tindakan dan aktivitas manusia, khususnya umat Islam, dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup aktivitas sosial-politik, ekonomi, sosial- budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, dakwah Islamiyah dapat dilaksanakan melalui berbagai tindakan dan aktivitas sesuai dengan peran masing-masing. Menurut Amrullah Ahmad, inti dari dakwah dalam sistem sosial budaya adalah menciptakan atau membawa perubahan, yaitu mengubah struktur budaya masyarakat dari ketidakadilan menuju keadilan, dari kebodohan menuju pengetahuan dan kecerdasan, dari kemiskinan menuju kesejahteraan, serta dari keterbelakangan menuju kemajuan. Semua tujuan dakwah ini bertujuan untuk mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penggunaan seni sebagai media dakwah sangat bergantung pada kondisi dan sistem budaya masyarakat yang menjadi bagian dari dakwah itu sendiri. Karena dakwah adalah proses yang menyentuh jiwa dan perasaan, seni yang berasal dari kreasi budaya masyarakat setempat akan lebih efektif dan berpengaruh dibandingkan dengan media yang dianggap asing bagi mereka. Di Aceh, seni tari menjadi salah satu media yang sangat strategis untuk dakwah, selain media lain yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Seni, terutama seni suara, sastra, dan tari, telah terbukti efektif dalam mendukung misi dakwah. Hal ini terlihat jelas dalam seni Seudati, yang merupakan salah satu bentuk dakwah tradisional. Oleh karena itu, seni tari dalam masyarakat Aceh sangat erat kaitannya dengan pengalaman keagamaan. Seni tari sering disandingkan dengan ajaran agama, meskipun terdapat kekurangan di beberapa aspek. Kesenian ini lahir dan berkembang seiring dengan pertumbuhan sejarah Islam di Aceh, sesuai dengan semboyan Aceh, "Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut" (hukum dan adat seperti zat dengan sifat), yang menunjukkan bahwa seni tari sebagai produk budaya pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari hukum Islam. Oleh sebab itu, seni tari sangat sesuai dijadikan media dakwah di masyarakat Aceh.

2.5. Penelitian Terkait

Penelitian terkait atau terdahulu merujuk pada serangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, dan menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian sebelumnya menjadi sumber referensi, masukan, dan acuan bagi penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh tingkat pendidikan, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam penelitian Solehudin et al., 2023 yang berjudul "Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah" menggunakan pendekatan yudiris normatif, yudiris empiris, dan kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dan regulasi sangat penting, seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya. Seni tari kecak, sebagai atraksi budaya, memiliki potensi yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan tetap bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pertunjukan rutin. Selain itu, masyarakat lokal lainnya, seperti penjual barang atau jasa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, juga mendapat manfaat dari kedatangan pengunjung atraksi budaya ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni tari kecak sebagai bagian dari ekonomi kreatif terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan perekonomian daerah.

Dalam penelitian Yuliana Wijayanti, 2019, yang berjudul "Seni Tari Dalam Pandangan Islam", melalui studi kepustakaan, menyatakan bahwa seni dalam perspektif Islam merupakan ekspresi pengalaman estetika dalam jiwa manusia. Seni tari Islam berbeda dari seni tari Barat karena selalu berlandaskan pada norma-norma Islam dalam penerapannya. Tarian Islam menawarkan kepuasan batiniah (spiritual) bagi manusia. Melalui materi tarian Islam yang mengandung nilai-nilai positif, manusia dapat melihat dan merasakan kekuasaan Allah.

Dalam penelitian Prasetyo & Kumalasari, 2021, yang berjudul "Nilai-

Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal", menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Aceh bahwa tradisi Peusijek adalah hasil kearifan lokal yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, yang menggabungkan budaya dan agama yang harus dijalankan bersama dengan segala kebajikannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peusijek sebagai pembelajaran sejarah mencakup nilai toleransi, religius, sosial, dan kerjasama.

Dalam penelitian Imam, 2021, yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pada Tari Saman", menggunakan pendekatan deskripsi analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Saman mengandung berbagai nilai, termasuk nilai keagamaan, etika, dan sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam seluruh aspek Tari Saman, mulai dari latihan dan persiapan, gerakan tari, nyanyian, hingga syairnya.

Dalam penelitiannya Hasdin et al., 2021, yang berjudul "Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multietnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut", menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal di masyarakat Kecamatan Banggai meliputi bangunan, nyanyian, tarian, bahasa daerah, tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, aturan adat yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam interaksi sosial, serta cara mengelola dan menjaga lingkungan serta sumber daya alam. Pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnis di Kecamatan Banggai dilakukan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, tanpa paksaan.

Dalam penelitian Aulia et al., 2021, yang berjudul "Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan"

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua komponen yang menjadi permasalahan terkait wabah Covid-19 terhadap pelaku UMKM di subsektor kuliner, yaitu sumber daya manusia dan produk barang/jasa. Pemerintah dapat mengambil tindakan atau mengambil tindakan untuk mengatasi masalah ini seperti mengalihkan epidemi atau memungut biaya untuk itu.

Dalam penelitian Gazali & Furkan, 2023, yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Lombok Timur” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Lombok Timur dilihat dari segi eksternal dan internal. Dari segi eksternal bekerja sama dengan instansi atau lembaga terkait, melakukan pelatihan/seminar/workshop secara rutin. Sedangkan dari segi internal melakukan publikasi kepada khalayak melalui media sosial atau media cetak, sering mengadakan pameran yang berisi pelaku ekonomi kreatif dari beberapa daerah yg ada di Lombok Timur tentunya dan serta memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai dan memberikan ruang lingkup yg luas bagi pelaku ekonomi kreatif ini. Pengembangan yang dilakukan dan didukung dengan strategi dari dinas pariwisata diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang berkualitas terkait pergerakan ekonomi kreatif yang ada di Lombok Timur agar bisa dan mampu bersaing dengan ekonomi kreatif dari beerbagai daerah bahkan sampai ke mancanegara.

Dalam penelitian Sinaga et al., 2024, yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Khas Suku Dayak” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah produk yang diproduksi di Accessories Borneo Kota Palangka Raya sangat beragam mulai dari pakaian adat, properti hingga accessories. Proses produksi masih lebih banyak menggunakan cara tradisional disesuaikan dengan kebiasaan zaman dulu. Produk terkhusus pakaian adat sudah banyak mengalami perkembangan dari segi bahan dan bentuk. langkah-langkah untuk

mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dengan mengikuti acara nasional di Kalimantan Tengah dan di luar Provinsi, melakukan promosi rutin secara online dan offline, membuat variasi produk, memastikan ketersediaan bahan baku untuk pengolahan dan produksi produk, mengutamakan kualitas produk, dan menyesuaikan harga dengan kualitas, mendistribusikan produk, mensupplier produk.

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Solehudin et al., 2023, Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah	Yudiris normatif, yudiris empiris dan kepustakaan	Penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah dan regulasi sangat penting, seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya. Seni tari kecak, sebagai atraksi budaya, memiliki potensi yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan tetap bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pertunjukan rutin. Selain itu, masyarakat lokal lainnya, seperti penjual barang atau jasa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, juga mendapat manfaat dari kedatangan pengunjung atraksi budaya ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seni tari kecak sebagai bagian dari ekonomi kreatif terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan perekonomian daerah.
2	Yuliana Wijayanti, 2019, Seni Tari Dalam Pandangan Islam	Studi kepustakaan	Seni dalam perspektif Islam merupakan ekspresi pengalaman estetika dalam jiwa manusia. Seni tari Islam berbeda dari seni tari Barat karena selalu berlandaskan pada norma-norma Islam dalam penerapannya. Tarian Islam menawarkan kepuasan batiniah (spiritual) bagi manusia. Melalui materi tarian Islam yang mengandung nilai-nilai positif, manusia dapat melihat dan merasakan kekuasaan Allah.

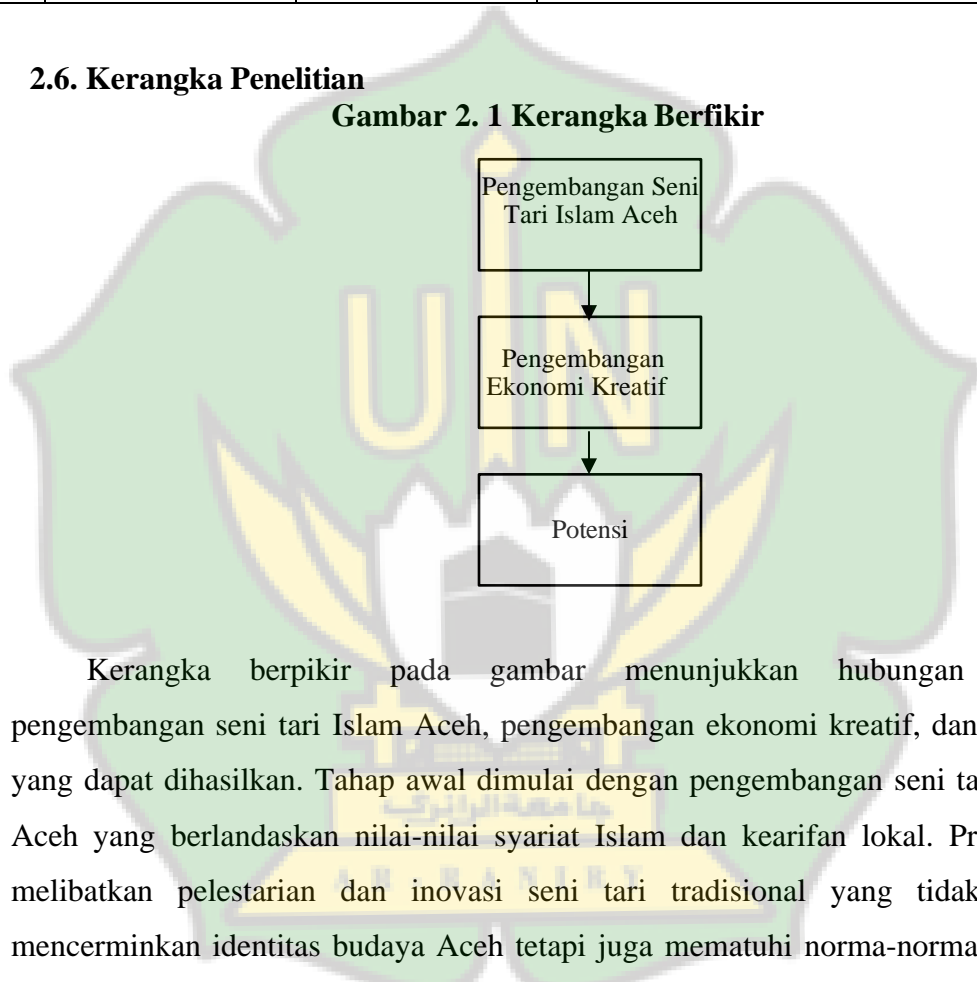
3	Prasetyo & Kumalasari, 2021, Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Aceh bahwa tradisi Peusijek adalah hasil kearifan lokal yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, menggabungkan budaya dan agama yang harus dijalankan bersama dengan segala kebaikannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peusijek sebagai pembelajaran sejarah mencakup nilai toleransi, religius, sosial, dan kerjasama.
4	Imam, 2021, Analisis Nilai-Nilai Pada Tari Saman	Deskripsi analisis	Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Saman mengandung berbagai nilai, termasuk nilai keagamaan, etika, dan sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam seluruh aspek Tari Saman, mulai dari latihan dan persiapan, gerakan tari, nyanyian, hingga syairnya.
5	Hasdin et al., 2021, Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multietnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal di masyarakat Kecamatan Banggai meliputi bangunan, nyanyian, tarian, bahasa daerah, tradisi menanam atau memanen hasil perkebunan, aturan adat yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam interaksi sosial, serta cara mengelola dan menjaga lingkungan serta sumber daya alam. Pendayagunaan kearifan lokal dalam integrasi masyarakat multietnis di Kecamatan Banggai dilakukan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, tanpa paksaan.
6	Aulia et al., 2021, Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua komponen yang menjadi permasalahan terkait wabah Covid-19 terhadap pelaku UMKM di subsektor kuliner, yaitu sumber daya manusia dan produk barang/jasa. Pemerintah dapat mengambil tindakan atau mengambil tindakan untuk mengatasi masalah ini seperti mengalihkan epidemi atau memungut biaya untuk itu.

<p>ali & Furkan, 2023, Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Lombok Timur</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>il penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dalam pengembangan ekonomi kreatif di kabupaten Lombok Timur dilihat dari segi eksternal dan internal. Dari segi eksternal bekerja sama dengan instansi atau lembaga terkait, melakukan pelatihan/seminar/workshop secara rutin. Sedangkan dari segi internal melakukan publikasi kepada khalayak melalui media sosial atau media cetak, sering mengadakan pameran yang berisi pelaku ekonomi kreatif dari beberapa daerah yg ada di Lombok Timur tentunya dan serta memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai dan memberikan ruang lingkup yg luas bagi pelaku ekonomi kreatif ini. Pengembangan yang dilakukan dan didukung dengan strategi dari dinas pariwisata diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang berkualitas terkait pergerakan ekonomi kreatif yang ada di Lombok Timur agar bisa dan mampu bersaing dengan ekonomi kreatif dari beerbagai daerah bahkan sampai ke mancanegara.</p>
<p>aga et al., 2024, Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Khas Suku Dayak</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>il penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah produk yang diproduksi di Accessories Borneo Kota Palangka Raya sangat beragam mulai dari pakaian adat, properti hingga accessories. Proses produksi masih lebih banyak menggunakan cara tradisional disesuaikan dengan kebiasaan zaman dulu. Produk terkhusus pakaian adat sudah banyak mengalami perkembangan dari segi bahan dan bentuk. langkah-langkah untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dengan mengikuti acara nasional di Kalimantan Tengah dan di luar Provinsi, melakukan promosi rutin secara online dan offline, membuat variasi produk, memastikan ketersediaan bahan baku untuk pengolahan dan produksi produk,</p>

			mengutamakan kualitas produk, dan menyesuaikan harga dengan kualitas, mendistribusikan produk, mensupplier produk
--	--	--	---

2.6. Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir pada gambar menunjukkan hubungan antara pengembangan seni tari Islam Aceh, pengembangan ekonomi kreatif, dan potensi yang dapat dihasilkan. Tahap awal dimulai dengan pengembangan seni tari Islam Aceh yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam dan kearifan lokal. Proses ini melibatkan pelestarian dan inovasi seni tari tradisional yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya Aceh tetapi juga mematuhi norma-norma agama. Selanjutnya, seni tari ini diintegrasikan ke dalam ekosistem ekonomi kreatif melalui berbagai strategi, seperti penyelenggaraan festival seni, pelatihan tari yang menghasilkan pendapatan, serta promosi produk-produk terkait, seperti kostum tari, musik pengiring, dan cenderamata berbasis tradisi Aceh. Sinergi ini membuka peluang besar bagi pengembangan potensi lokal, seperti peningkatan daya tarik wisata budaya, pemberdayaan komunitas, penciptaan lapangan kerja, dan

pelestarian nilai-nilai tradisional. Dengan memanfaatkan seni tari sebagai elemen ekonomi kreatif, Aceh tidak hanya dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode eksploratif. Penelitian kualitatif eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang kompleks dan kurang dipahami dengan baik. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, motivasi, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Penelitian ini biasanya tidak berusaha untuk menguji hipotesis tertentu. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan kearifan lokal seni tari dengan kaitannya terhadap perkembangan ekonomi kreatif berbasis local wisdom di Aceh.

3.2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data primer, dimana data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau dikatakan sebagai tempat penelitian. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Pada penelitian kali ini data primer diambil melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yang berasal dari beberapa informan yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Sanggar Seni, Pelaku Seni dan Akademisi.

3.3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kali ini lokasi penelitian umum berada di kota Banda Aceh meliputi beberapa instansi pemerintahan dan juga pelaku seni di Banda Aceh seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Sanggar Seni Tari, serta Event organizer.

3.4. Informan Penelitian

Informan penelitian memegang peran kunci dalam pengumpulan data kualitatif, memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menentukan informan yang diwawancarai, berikut daftar informan pada penelitian ini:

Tabel 3. 1
Sasaran Narasumber

NO	Nama Instansi	Keterangan
1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh	Pemerintah
2	Sanggar Seni di Aceh dan Eventorganizer Sanggar Nurul Alam Sanggar Citka Geunta Sanggar Wareh Budaya Pengelola Taman Seni Budaya Pengelola PKA (Pekan Kebudayaan Aceh)	Sanggar Seni dan Eventorganizer
3	Pelaku Seni di Aceh Murdani Novizal Abu Tarimin	Pelaku Seni Tari

3.5. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

- a. Wawancara : Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan terkait. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban mengenai prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan kearifan lokal seni tari dan perkembangan ekonomi kreatif berbasis local wisdom di Aceh
- b. Observasi : Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

Intrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok terstruktur. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan kearifan lokal seni tari dan perkembangan ekonomi kreatif berbasis local wisdom di Aceh. Observasi ini juga dilakukan dengan melihat artikel atau media sosial.

- c. Dokumentasi: Metode dokumentasi adalah pengumpulan data berupa data- data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi terkait kesenian Aceh yang berkaitan agama Islam dan juga bukti bukti melakukan wawancara. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui profil dan tugas dari informan untuk memperkuat bukti penelitian

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai potensi seni tari Islam dalam pengembangan ekosistem ekonomi kreatif berbasis local wisdom di Aceh. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan ini akan menjadi dasar yang kuat untuk analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini.

3.6. Analisis Data

Dalam (Sugiyono & Lestari, 2021) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Setelah data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, langkah pertama dalam analisis data adalah mengorganisasi data ke dalam kategori yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono & Lestari (2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Reduksi Data (Data Reduction) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Berdasarkan keterangan diatas, jelas bahwa proses reduksi data telah peneliti lakukan mulai dari penetapan fokus penelitian, menentukan pertanyaan untuk membatasi fokus penelitian, menetapkan lokasi penelitian, kerangka konsep pembahasan hingga pemilihan teknik pengumpulan data. Setelah data penelitian terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan antara hal-hal yang pokok dengan yang bukan hal pokok, dan membuang data-data yang tidak diperlukan dijadikan arsip sehingga apabila ada keperluan pengecekan data asli dapat dicarikan kembali.
2. Penyajian Data (Data Display) Display data dalam penelitian ini yaitu dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi. Artinya data yang telah dirampingkan melalui reduksi data, selanjutnya dipilah lagi untuk disajikan sebagai data atau temuan penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Setelah analisis dilakukan, peneliti

menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan pada fokus penelitian. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan dan melakukan cek ulang terhadap data-data yang terkumpul sejak proses pengumpulan data dilakukan hingga tahap perumusan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan dan rumusan yang tidak relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

3.7. Tahapan Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif eksploratif dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis untuk memahami secara mendalam fenomena yang menjadi fokus kajian. Tahapan penelitian ini mencakup identifikasi masalah, penentuan desain penelitian, pemilihan lokasi dan subjek penelitian, serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data yang diperoleh dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Setiap langkah dalam tahapan penelitian ini dirancang secara fleksibel, sesuai dengan sifat eksploratif yang bertujuan untuk menggali informasi baru dan memperkaya pemahaman terhadap topik yang masih belum banyak dipelajari. Penjelasan rinci mengenai tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan dalam bab ini.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

1. Melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pelaku seni, pengelola sanggar seni, serta pengelola gedung atau event organizer (EO), untuk memperoleh informasi mendalam mengenai aktivitas seni dan budaya di Aceh.
2. Mengumpulkan data sekunder yang mencakup informasi mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta data tambahan yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh.
3. Melakukan analisis dokumen, termasuk pengkajian terhadap laporan, dokumen resmi, dan publikasi terkait, untuk mendukung data yang telah diperoleh dari wawancara dan sumber sekunder.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Ekonomi Kreatif Aceh

Ekonomi kreatif di Aceh terus berkembang dan memiliki peluang besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor ini didorong oleh kekayaan budaya, seni, dan tradisi yang beragam, mencakup berbagai bidang seperti kerajinan tangan, kuliner khas Aceh, seni pertunjukan, serta industri kreatif berbasis teknologi digital. Kuliner Aceh, seperti kopi Gayo dan aneka hidangan tradisional, telah menarik perhatian di tingkat nasional maupun internasional. Kerajinan lokal, seperti kain tenun songket Aceh dan seni ukir tradisional, juga memiliki potensi besar sebagai produk unggulan. Upaya pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk memperkuat sektor ini dilakukan melalui pelatihan, promosi, dan penerapan teknologi digital. Dengan dukungan yang memadai, ekonomi kreatif Aceh berpeluang menjadi motor utama perekonomian sekaligus melestarikan kekayaan budaya daerah. Produk unggulan ekonomi kreatif di Aceh mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang khas, sekaligus memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Dalam seni pertunjukan, tari tradisional seperti tari Saman dan tari Seudati telah diakui sebagai warisan budaya dunia, memberikan peluang besar dalam industri seni dan pariwisata. Produk digital dan media kreatif, seperti film dokumenter yang mengangkat budaya dan kehidupan masyarakat Aceh, juga mulai berkembang sebagai bagian dari potensi baru. Dengan memanfaatkan potensi ini, produk unggulan Aceh tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya tetapi juga berkontribusi signifikan pada perekonomian daerah.

Menurut Bapak Zahrul, yang menjabat sebagai Kepala Bidang Divisi SDM Bidang Seni dan Bahasa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, seni merupakan bagian integral dari industri kreatif sekaligus wujud dari kreativitas. Pernyataan ini menggambarkan peran seni sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif di Aceh. Seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya tetapi juga menjadi sumber inovasi yang mendukung pertumbuhan

ekonomi dan pariwisata daerah. Dengan memadukan nilai estetika dan kreativitas, seni mampu menghasilkan produk dan karya yang memiliki nilai tambah, baik secara ekonomi maupun budaya. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan seni dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap industri kreatif, khususnya di Aceh.(Wawancara, 18 November 2024).

Menurut Bapak Novizal, seorang pelaku seni, seni memiliki sifat fleksibel yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga tidak bersifat monoton. Fleksibilitas inilah yang menjadikan seni sebagai elemen penting dalam mendukung ekonomi kreatif. Contohnya dapat dilihat pada kesenian tari di Bali, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga berhasil membangun citra Bali sebagai destinasi wisata dunia melalui seni tradisional dan adat istiadatnya. Hal serupa juga terlihat di Yogyakarta dan Aceh, di mana seni tradisional berhasil menarik minat wisatawan mancanegara. Aceh sendiri telah memperkenalkan seni tari seperti Seudati dan Saman Gayo hingga ke panggung internasional, termasuk Spanyol, membuktikan pengakuan dunia terhadap keindahan dan nilai seni tradisional tersebut. Kesenian, terutama seni tari, memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari industri kreatif yang mendukung pariwisata. Dengan mengemas seni tradisional dalam bentuk yang menarik dan relevan dengan selera pasar global, seni dapat menjadi daya tarik utama yang mempromosikan budaya lokal sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Seni tari tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga aset strategis untuk memperkuat sektor pariwisata dan membuka peluang kerja baru dalam industri kreatif.(Wawancara, 19 November 2024).

Menurut Bapak Azhadi Akbar, Kepala Taman Seni dan Budaya Aceh, seni memiliki cakupan yang luas dan dapat diintegrasikan ke dalam industri kreatif, terutama jika berbicara dalam konteks seni sebagai artefak. Namun, ketika seni dilihat dari perspektif budaya, diperlukan pemisahan antara seni sebagai ekspresi budaya dan seni sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Seni tari, misalnya, memiliki dua sisi tersebut. Dalam ruang lingkup ekonomi kreatif, seni harus menyesuaikan dengan selera pasar, karena industri ini secara langsung berkaitan dengan

kebutuhan konsumen dan pendapatan (fee). Selera pasar dalam seni yang dipasarkan sering kali berbeda dengan seni murni, yang lebih berfokus pada nilai estetika dan ekspresi personal seniman. Namun, seni semakin diarahkan sebagai sebuah profesi yang terintegrasi dengan industri kreatif, memungkinkan seniman untuk mengkomersialkan karya mereka tanpa kehilangan nilai seni itu sendiri. Seni tari, seni rupa, hingga seni pertunjukan lainnya dapat diolah menjadi produk kreatif yang memenuhi kebutuhan pasar, baik dalam bentuk hiburan, pariwisata, maupun pendidikan budaya. Seni tradisional Aceh, seperti tari Saman atau Seudati, adalah contoh bagaimana seni dapat dikemas untuk menarik pasar global sekaligus melestarikan identitas budaya. Dengan pengelolaan yang profesional dan inovatif, seni dapat menjadi salah satu pilar utama dalam industri kreatif, membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan mempromosikan keunikan budaya lokal ke tingkat nasional maupun internasional (Wawancara, 26 November 2024).

Perkembangan seni di Aceh semakin menunjukkan arah yang positif, seiring dengan semakin kuatnya kesadaran akan pentingnya seni sebagai bagian dari industri kreatif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zahrul, seni merupakan elemen penting dalam ekonomi kreatif yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, berkat fleksibilitasnya yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bapak Novizal menambahkan bahwa seni, khususnya seni tari, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang mampu mendongkrak ekonomi, seperti yang terjadi di Bali dan Yogyakarta. Seni tradisional Aceh, seperti tari Saman dan Seudati, telah memperoleh pengakuan internasional dan menjadi contoh bagaimana seni lokal dapat berkontribusi pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Bapak Azhadi Akbar juga menekankan pentingnya memisahkan seni sebagai artefak budaya dan seni sebagai bagian dari industri kreatif. Dalam konteks ini, seni harus disesuaikan dengan selera pasar, namun tetap mempertahankan nilai budayanya. Seiring dengan berkembangnya industri kreatif, seni di Aceh mulai diarahkan sebagai profesi yang dapat membuka peluang baru, tidak hanya dalam melestarikan budaya tetapi juga dalam menciptakan produk kreatif yang bernilai ekonomi. Dengan

pengelolaan yang tepat, seni di Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian kreatif yang berbasis budaya.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa seni di Aceh memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai bagian dari industri kreatif yang mendukung ekonomi dan pariwisata daerah. Para narasumber menekankan bahwa seni, baik sebagai ekspresi budaya maupun produk komersial, dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan selera pasar. Seni tradisional Aceh, seperti tari Saman dan Seudati, telah mendapatkan pengakuan internasional dan terbukti menjadi daya tarik pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Meskipun seni harus disesuaikan dengan pasar dalam konteks ekonomi kreatif, nilai budaya dan estetika tetap menjadi inti yang tidak boleh hilang. Dengan pengelolaan yang tepat, seni dapat menjadi profesi yang membuka peluang kerja baru dan berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi kreatif Aceh, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

4.1.1 Deskripsi Data PDRB Lapangan Usaha Tahun 2020-2023

Data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Aceh tahun 2020-2023 memberikan gambaran penting tentang perkembangan ekonomi daerah berdasarkan berbagai lapangan usaha. Informasi ini mencakup kontribusi sektor-sektor utama, seperti industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta jasa lainnya, termasuk peran ekonomi kreatif. Analisis data ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi Aceh selama periode tersebut tetapi juga menyoroti dinamika setiap sektor dalam mendukung pembangunan daerah. Berikut ini adalah uraian lebih mendalam mengenai tren dan kontribusi masing-masing sektor berdasarkan data yang tersedia.

Tabel 4. 1
PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)
Provinsi Aceh

Uraian		2020	2021	2022	2023
Industri Pengolahan					
1	Industri Makanan dan Minuman	3.161.699,39	4.641.562,91	5.827.175,44	6.053.210,32
2	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	20.588,07	20.817,95	19.071,99	19.316,58
3	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.649,27	5.009,21	5.525,43	5.727,66
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	74.387,55	78.121,59	80.234,99	76.503,29
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	120.073,33	134.996,37	147.584,00	146.423,64
6	Industri Furnitur	200.544,52	195.142,22	200.282,00	183.470,08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum					
1	Penyediaan Makan Minum	2.485.822,26	2.377.136,19	3.347.280,12	3.761.405,18
	Jasa lainnya	2.474.462,38	2.574.553,43	2.949.075,59	3.283.695,68
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		166.372.320,74	184.979.878,57	210.418.358,88	227.110.203,68
Kontribusi Sektor Ekonomi Kreatif		5,14%	5,42%	5,98%	5,96%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Aceh berdasarkan lapangan usaha tahun 2020-2023 mencerminkan kontribusi signifikan dari berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor ekonomi kreatif. Sektor industri pengolahan, terutama Industri Makanan dan Minuman, mencatat pertumbuhan pesat dari Rp3,16 triliun pada 2020 menjadi Rp6,05 triliun pada 2023, menunjukkan peningkatan produksi dan konsumsi masyarakat. Sebaliknya, sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencatat stabilitas di sekitar Rp20 miliar per tahun, sementara

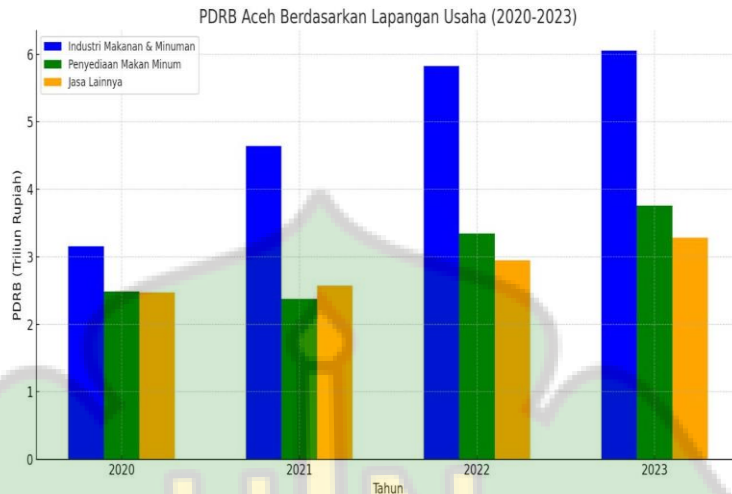
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki mengalami kenaikan moderat dari Rp5,6 miliar menjadi Rp5,7 miliar dalam periode yang sama. Industri Kayu dan Barang Sejenisnya mencapai puncaknya pada 2022 dengan nilai Rp80,2 miliar, namun sedikit menurun pada 2023 menjadi Rp76,5 miliar. Sektor Industri Kertas dan Media Rekaman menunjukkan tren pertumbuhan hingga 2022 tetapi mengalami sedikit penurunan menjadi Rp146,4 miliar pada 2023, sedangkan Industri Furnitur menurun dari Rp200,5 miliar (2020) menjadi Rp183,4 miliar (2023).

Pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, terdapat pertumbuhan signifikan, khususnya pada penyediaan makan minum yang meningkat dari Rp2,48 triliun (2020) menjadi Rp3,76 triliun (2023). Hal ini mencerminkan perkembangan aktivitas sektor pariwisata dan peningkatan konsumsi masyarakat. Jasa Lainnya, yang mencakup berbagai layanan termasuk jasa seni tari dan kesenian, juga menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp2,47 triliun pada 2020 menjadi Rp3,28 triliun pada 2023. Jasa seni tari sebagai bagian dari ekonomi kreatif memberikan kontribusi penting, terutama melalui penyelenggaraan acara budaya, festival, dan kegiatan seni yang mendukung pariwisata serta melestarikan warisan tradisional.

Secara keseluruhan, PDRB Provinsi Aceh meningkat dari Rp166,37 triliun (2020) menjadi Rp227,11 triliun (2023), menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Kontribusi sektor ekonomi kreatif juga mengalami peningkatan dari 5,14% pada 2020 menjadi 5,98% pada 2022, meskipun sedikit menurun menjadi 5,96% pada 2023. Hal ini menunjukkan peran penting sektor ekonomi kreatif, termasuk seni tari dan kesenian tradisional, sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah dan daya tarik pariwisata di Aceh.

Berikut adalah grafik yang telah diperbaiki untuk merepresentasikan data PDRB Lapangan Usaha Tahun 2020-2023 sesuai dengan tabel.

Gambar 4.1
PDRB Aceh



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Grafik ini menampilkan tiga sektor utama:

1. Industri Makanan dan Minuman (ditandai dengan warna biru) yang menunjukkan pertumbuhan signifikan sepanjang periode.
2. Penyediaan Makan Minum (ditandai dengan warna hijau), yang mengalami kenaikan pesat terutama pada tahun 2022 dan 2023.
3. Jasa Lainnya (ditandai dengan warna oranye), yang juga menunjukkan tren pertumbuhan stabil selama empat tahun terakhir.

Grafik ini memberikan gambaran visual yang lebih jelas tentang kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB Aceh. Sektor Jasa Lainnya misalnya, yang mengalami pertumbuhan stabil dari tahun 2020 hingga 2023, mencakup berbagai jenis layanan yang mendukung perekonomian Aceh. Salah satu elemen penting dalam sektor ini adalah kontribusi dari bidang seni dan budaya, termasuk jasa seni tari dan kesenian tradisional.

4.1.2 Gambaran Sanggar Seni Aceh

Sanggar seni di Aceh memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Sebagai wadah pembinaan bagi generasi muda,

sanggar seni tidak hanya fokus pada pengajaran seni tradisional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur. Melalui berbagai kegiatan terorganisir, seperti tari, musik, dan seni pertunjukan lainnya, sanggar berperan dalam memastikan bahwa tradisi Aceh tetap lestari dan tidak terkikis oleh perubahan zaman. Di samping itu, sanggar seni juga menjadi pusat kreativitas yang mendorong seniman muda untuk menggali potensi mereka dalam dunia seni, sembari tetap menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam setiap karya. Dengan demikian, sanggar seni di Aceh bukan hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga memberi kontribusi pada ekonomi kreatif, pariwisata, dan pelestarian warisan budaya Aceh untuk generasi mendatang.

Seni dan budaya merupakan elemen penting dalam memperkuat identitas dan jati diri suatu daerah. Di Aceh, sanggar kesenian menjadi pusat pembinaan dan pelestarian berbagai bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal. Data mengenai jumlah sanggar kesenian memberikan gambaran penting tentang perkembangan seni budaya di provinsi ini dari tahun ke tahun. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi jumlah sanggar kesenian yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Aceh selama periode 2019 hingga 2023. Informasi ini tidak hanya menunjukkan dinamika jumlah sanggar di setiap wilayah, tetapi juga menjadi refleksi terhadap upaya pelestarian seni budaya Aceh di tengah perkembangan zaman. Harapannya, data ini dapat menjadi dasar untuk memahami kondisi seni budaya Aceh saat ini serta menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan seni budaya ke depan.

Tabel 4. 2
Rekapitulasi Jumlah Sanggar Kesenian di Aceh Dari Tahun 2019-2023

No	Kabupaten/Kota	T a h u n				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kab. Aceh Selatan	23	51	11	11	19
2	Kab. Aceh Tenggara	21	21	14	14	14
3	Kab. Aceh Timur	21	21	29	29	29
4	Kab. Aceh Tengah	11	17	20	19	20
5	Kab. Aceh Barat	41	41	64	64	64

6	Kab. Aceh Besar	68	68	39	39	55
7	Kab. Pidie	59	59	43	43	58
8	Kab. Aceh Utara	123	122	122	120	120
9	Kab. Simeulue	45	10	28	28	28
10	Kab. Aceh Singkil	73	73	54	52	53
11	Kab. Bireuen	140	59	142	148	149
12	Kab. Aceh Barat Daya	69	70	73	73	73
13	Kab. Gayo Lues	34	22	23	23	23
14	Kab. Aceh Jaya	61	61	59	59	59
15	Kab. Nagan Raya	11	21	21	21	2
16	Kab. Aceh Tamiang	148	151	154	154	154
17	Kab. Bener Meriah	127	76	76	76	77
18	Kab. Pidie Jaya	21	20	24	8	8
148	Kota Banda Aceh	148	149	148	144	154
20	Kota Sabang	71	66	38	38	37
21	Kota Lhokseumawe	72	77	28	28	31
22	Kota Langsa	18	16	19	68	20
23	Kota Subulussalam	8	8	7	7	7
Jumlah		1413	1279	1236	1266	1254

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Tabel di atas menggambarkan jumlah sanggar kesenian di Provinsi Aceh selama periode 2019 hingga 2023 berdasarkan kabupaten/kota. Secara keseluruhan, jumlah total sanggar kesenian di Aceh mengalami fluktuasi. Pada 2019, terdapat 1.413 sanggar kesenian yang tercatat, kemudian menurun menjadi 1.279 sanggar pada 2020, dan berlanjut turun menjadi 1.236 sanggar pada 2021. Meskipun sempat meningkat menjadi 1.266 sanggar pada 2022, jumlah ini kembali menurun ke 1.254 sanggar pada 2023. Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen secara konsisten mencatat jumlah sanggar terbanyak. Kabupaten Aceh Utara memiliki puncak jumlah 122 sanggar pada 2020, sementara Kabupaten Bireuen mengalami peningkatan dari 140 sanggar pada 2019 menjadi 149 sanggar pada 2023. Kota

Banda Aceh juga menunjukkan jumlah yang signifikan, dengan konsistensi dari 148 sanggar pada 2019 hingga mencapai 154 sanggar pada 2023. Sebaliknya, Kota Subulussalam mencatat jumlah sanggar paling sedikit, hanya 8 sanggar sepanjang periode tersebut. Beberapa wilayah, seperti Kabupaten Aceh Selatan, menunjukkan kenaikan tajam pada 2020 dengan 51 sanggar, tetapi kemudian menurun menjadi 19 sanggar pada 2023. Secara umum, tren penurunan jumlah sanggar di Aceh memerlukan perhatian, meskipun ada wilayah seperti Kota Banda Aceh dan Kabupaten Bireuen yang tetap aktif dalam pengembangan sanggar kesenian. Data ini mencerminkan pentingnya upaya pelestarian kesenian tradisional di Aceh untuk menjaga warisan budaya dan mendukung sektor ekonomi kreatif.

Menurut Bapak T. Fadli Isda, sebagai pelaku seni dan Koordinator Sanggar Nurul Alam, di sanggar mereka terdapat istilah "bek ta pelemah Dile budaya gop Baro tajak pelemah budaya dro," yang bermakna bahwa mereka tetap mengajarkan tradisi kepada generasi muda sebelum memperkenalkan kreasi baru. Hal ini menjadi perbedaan antara sanggar dengan sekolah, di mana sanggar lebih fokus pada pembinaan dan pemahaman nilai-nilai budaya agar tradisi tidak hilang, sementara sekolah lebih cenderung bersifat seremonial. Sanggar memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang, yang juga mencerminkan kearifan lokal Islami.

Sanggar seni di Aceh, seperti Sanggar Nurul Alam, berkontribusi besar dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal. Selain mengajarkan seni tradisional, sanggar juga berfungsi sebagai tempat pembinaan yang memperkenalkan generasi muda kepada pentingnya pemahaman dan pelestarian budaya Aceh. Melalui kegiatan-kegiatan yang terarah, sanggar seni tidak hanya menjadi wadah berkarya, tetapi juga berperan sebagai penjaga identitas budaya daerah yang kaya akan nilai-nilai lokal, yang pada gilirannya mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. (Wawancara, 28 November 2024).

Menurut Bapak Mirajuddin Anhar, sebagai pelaku seni dan Koordinator Sanggar Wareh Budaya, berbagai langkah penting telah kami ambil dalam upaya memajukan seni Aceh. Kami telah beberapa kali menyelenggarakan bimbingan

teknis (bimtek) mengenai ekonomi kreatif dan aktif mengikuti serta melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh Kementerian Ekonomi Kreatif. Kami juga telah menampilkan seni tari dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, yang menjadi wadah bagi kami untuk menunjukkan kreativitas kami. Salah satu pencapaian besar kami adalah mempromosikan seni Aceh ke tingkat internasional, seperti yang kami lakukan di Turki dalam kegiatan kesenian, yang menjadi langkah terbesar dalam kemajuan seni Aceh.

Namun, menurut Bapak Mirajuddin, dari perspektif komunitas, masih ada kekurangan dalam implementasi ekonomi kreatif secara keseluruhan. Beberapa komunitas mungkin belum merasakan dampak positif dari ekonomi kreatif, sehingga mereka belum sepenuhnya menjalankannya. Contohnya, seni tradisional seperti rapai geleng, tari Saman Gayo, dan Seudati, yang mengandung nilai seni Islam, masih kurang mendapat perhatian di kalangan beberapa pihak. Oleh karena itu, kami di sanggar lebih fokus untuk menjaga dan mengembangkan seni tradisional ini, agar tetap lestari dan relevan di tengah perubahan zaman.

Sanggar seni di Aceh berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi seni lokal, sekaligus berkontribusi pada industri kreatif. Dengan membina generasi muda dan melibatkan mereka dalam kegiatan seni, sanggar tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga membuka peluang untuk memperkenalkan seni Aceh ke panggung internasional. Keberadaan sanggar juga menjadi tempat kreativitas berkembang, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis budaya dan meningkatkan citra Aceh sebagai tujuan wisata budaya global. (Wawancara, 30 November 2024).

Menurut Bapak Muhammad Kausar, sebagai pelaku seni dan Koordinator Sanggar Citka Geunta, sanggar seni memiliki peran penting dalam melestarikan seni tradisional Aceh dan membina generasi muda agar warisan budaya tidak terhenti pada satu generasi saja. Sanggar Citka Geunta tidak hanya mengajarkan tarian tradisional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, adat, dan kehormatan kepada para anak didiknya. Fokus utama sanggar adalah seni tradisi, yang

memiliki patron atau pola khas. Misalnya, seni rapai geleng, sebuah tari duduk yang diawali dengan penjelasan sinopsis, menampilkan gerakan berbasis zikir, syair Islami, shalawat, pujian, serta nasihat yang sering menceritakan sejarah. Tari ini memiliki ritme yang menarik, dimulai dengan gerakan perlahan, meningkat cepat, dan mencapai klimaks, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Karakteristik tari Aceh yang dikenal tegas dan dinamis, berbeda dengan tarian Melayu yang lembut, menambah keunikan seni tradisional Aceh.

Untuk mempromosikan kesenian Aceh, Sanggar Citka Geunta aktif menggunakan media sosial sebagai sarana utama. Dengan mengunggah berbagai aktivitas seni di media sosial, sanggar memastikan bahwa mereka tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Selain itu, media sosial menjadi alat efektif untuk menunjukkan bahwa seni tradisional Aceh masih hidup dan relevan di era digital.

Sebagai pelaku kesenian ekonomi kreatif, Sanggar Citka Geunta mendukung berbagai program pemerintah, baik di tingkat kota maupun provinsi. Namun, mereka juga menekankan pentingnya pemerintah memfasilitasi promosi seni Aceh ke luar negeri. Menampilkan seni Aceh di panggung internasional, seperti melalui tari saman atau rapai geleng, memberikan dampak besar. Ketika nama "Aceh" disebut atau suara syair surune terdengar, penonton langsung terpesona karena seni ini memiliki ciri khas yang tidak monoton, sehingga selalu menarik perhatian. Hal ini membuktikan bahwa seni Aceh memiliki daya saing global yang kuat.

Sanggar Citka Geunta juga mengajarkan berbagai tarian tradisional Islami lainnya, seperti sedati, saman, dan rapai geleng, yang memiliki nilai budaya dan spiritual mendalam. Kontribusi mereka tidak hanya melestarikan seni tradisional tetapi juga memperkenalkannya ke dunia, menjadikan seni Aceh sebagai salah satu identitas budaya yang bisa mendorong ekonomi kreatif dan menarik wisatawan. Harapan mereka adalah pemerintah terus mendukung upaya ini dengan lebih banyak mempromosikan seni Aceh di luar negeri untuk memperluas dampaknya dan mengukuhkan Aceh sebagai pusat kebudayaan yang dikenal secara

global.(Wawancara, 21 November 2024).

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sanggar seni di Aceh memainkan peran penting dalam melestarikan seni tradisional dan membina generasi muda untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Sanggar tidak hanya menjadi tempat belajar seni, tetapi juga menjadi pusat pembinaan nilai-nilai adat, etika, dan kearifan lokal Islami. Seni tari tradisional Aceh, seperti rapai geleng, saman, dan seudati, tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya tetapi juga memiliki daya tarik global yang dapat mendukung sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Melalui kegiatan kreatif seperti pelatihan, promosi melalui media sosial, hingga tampil di panggung internasional, sanggar seni Aceh berhasil mengangkat citra seni lokal ke tingkat global. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam memperluas dampak ekonomi kreatif di komunitas lokal dan mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah untuk memfasilitasi promosi ke luar negeri. Dengan sinergi antara pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah, seni tradisional Aceh memiliki potensi besar untuk menjadi aset budaya yang mendukung perkembangan ekonomi kreatif, memperkuat identitas budaya, dan menarik perhatian wisatawan dunia.

4.1.3 Event Kebudayaan Dan Ekonomi Kreatif Di Aceh

Aceh, dengan kekayaan budaya dan kreativitasnya, terus berupaya memajukan sektor kebudayaan dan ekonomi kreatif melalui berbagai event yang diselenggarakan sepanjang tahun. Pada tahun 2024, sejumlah acara telah dirancang untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya serta potensi ekonomi kreatif daerah ini. Salah satu acara utama adalah Aceh Festival 2024, yang diadakan bersamaan dengan Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI Aceh-Sumut. Festival ini mencakup 21 kegiatan, termasuk festival budaya, pameran UMKM, kuliner tradisional, pertunjukan seni, dan paket wisata khusus yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Aceh.

Selain itu, Aceh Ramadhan Festival menjadi momentum penting dalam pelestarian tradisi budaya Aceh. Acara ini menampilkan berbagai kegiatan, seperti

suguhan kuliner khas Aceh, pertunjukan seni, dan pameran produk ekonomi kreatif, yang bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Aceh kepada masyarakat luas. Event lain yang turut memeriahkan tahun 2024 adalah Khanduri Maulid Raya, yang merepresentasikan ekonomi kreatif berbasis seni budaya. Kegiatan ini menyuguhkan beragam acara, termasuk kuliner khas Aceh dan pertunjukan seni, yang memperlihatkan sinergi antara tradisi dan kreativitas masyarakat Aceh.

Dengan diselenggarakannya berbagai event tersebut, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya Aceh dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di daerah ini, sekaligus memperkuat posisi Aceh sebagai destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Aceh, dengan keindahan budaya dan sejarahnya, terus menggeliat sebagai pusat perhelatan berbagai event yang menggabungkan seni, budaya, dan ekonomi kreatif. Beragam acara yang berlangsung sepanjang 2023 hingga 2024 dirancang untuk memperkenalkan kekayaan tradisi Aceh sekaligus memberdayakan sektor ekonomi kreatifnya.

Festival Kuliner Aceh Barat 2023 menjadi awal dari rangkaian kegiatan ini, berlangsung pada Minggu, 17 Desember 2023. Festival ini menampilkan berbagai hidangan khas Aceh, seperti kuah pliek u dan mie Aceh, yang tak hanya menggugah selera tetapi juga memperkuat posisi Aceh sebagai destinasi wisata kuliner unggulan. Selanjutnya, Peringatan 19 Tahun Tsunami Aceh pada 26 Desember 2023, menjadi momen refleksi sekaligus penghormatan kepada sejarah. Dalam acara ini, selain doa bersama, dipamerkan karya seni yang mengisahkan perjuangan dan ketangguhan masyarakat Aceh dalam membangun kembali kehidupan mereka.

Memasuki tahun 2024, Sabang Marine Festival pada 1 Maret 2024 menghadirkan keindahan alam bahari Aceh sebagai daya tarik utama. Acara ini menjadi ajang bagi wisatawan untuk menikmati keindahan bawah laut Sabang, sekaligus memberikan ruang bagi pelaku ekonomi kreatif untuk mempromosikan kerajinan tangan dan produk lokal. Bulan September 2024 menjadi puncak dari

perayaan budaya Aceh. Dimulai dengan Pameran Kebudayaan Aceh pada 1 September, acara ini memamerkan beragam warisan budaya Aceh, seperti tarian tradisional, pakaian adat, dan seni rupa lokal. Berlanjut pada 13 September, Expo UMKM Produk Unggulan Aceh menjadi platform bagi para pelaku UMKM untuk memamerkan produk-produk unggulan mereka, mulai dari kerajinan tenun hingga kopi Gayo yang mendunia.

Pada hari yang sama, Festival Rapai Geurimpeng & Aceh Perkusi menyuguhkan keunikan seni musik tradisional Aceh, memadukan alat musik perkusi dengan tarian yang penuh energi. Diiringi oleh Digital Entrepreneur Festival, acara ini menunjukkan transformasi Aceh menuju era digital dengan menampilkan inovasi dan pelatihan untuk wirausahawan kreatif. Sebagai penutup, Peringatan 20 Tahun Tsunami Aceh pada 26 Desember 2024 menjadi momen yang mendalam. Selain mengenang tragedi, acara ini juga menampilkan pameran seni, fotografi, dan dokumentasi perjalanan Aceh dalam bangkit dari masa lalu, mencerminkan semangat dan daya juang masyarakatnya.

Beragam event ini bukan hanya memperkuat identitas budaya Aceh, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif. Sinergi antara seni tradisional dan inovasi modern diharapkan dapat menjadikan Aceh sebagai pusat kebudayaan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

4.2 Seni Tari Dan Ekonomi Kreatif Dalam Prinsip Islam

Seni tari dalam Islam dipandang sebagai ekspresi budaya yang dapat berfungsi sebagai sarana dakwah bil hal, yaitu menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui keindahan seni. Seni tari yang Islami harus mematuhi prinsip-prinsip syariat, seperti menjaga adab, menampilkan nilai moral, dan tidak bertentangan dengan norma agama. Seni tari seperti yang ada di Aceh, misalnya Tari Saman dan Seudati, mengandung nilai keagamaan dan tradisi lokal yang mencerminkan identitas budaya Islami.

Dalam konteks ekonomi kreatif, seni tari memiliki potensi besar untuk

dikembangkan sebagai aset budaya yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Prinsip 'adl (keadilan) menekankan pentingnya memberikan penghargaan yang layak kepada pelaku seni, sedangkan ta'dib (pendidikan) dan ta'awun (kerjasama) mengarahkan pada pembinaan, pelatihan, dan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas seni. Dengan pengelolaan yang baik, seni tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi alat promosi budaya dan wisata Islami yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Dengan menjaga nilai Islami dan kearifan lokal, seni tari dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan ekonomi yang tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga mendukung pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berakhlak mulia.

Menurut Bapak Zahrul, yang menjabat sebagai Kepala Bidang Divisi SDM Bidang Seni dan Bahasa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Seni tari Aceh memiliki identitas yang kuat sebagai seni yang Islami. Sebagai bagian dari budaya Aceh, seni tari tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana untuk merefleksikan nilai-nilai keislaman. Nilai jual utama dari seni tari Aceh terletak pada karakter Islami yang melekat di dalamnya, sehingga daya tarik wisata Aceh pun bersifat Islami. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari Aceh bukan hanya sekadar ekspresi budaya, tetapi juga menjadi bagian dari wisata Islami yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam prinsip Islam, seni seperti ini sejalan dengan dakwah bil hal, yaitu menyampaikan ajaran melalui perbuatan dan ekspresi yang indah. (Wawancara, 18 November 2024).

Dalam konteks ekonomi kreatif, seni tari Aceh memiliki potensi besar untuk terus berkembang. Kreativitas yang tak terbatas memungkinkan seni ini berkolaborasi dengan elemen seni modern, selama tetap menjaga ciri khas Islami. Seni yang Islami harus menghindari pengaruh budaya yang terlalu kebaratan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini sejalan dengan kaidah al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik), yang relevan dalam mempertahankan akar tradisional seni sambil tetap berinovasi. Indikator keberhasilan seni tari Aceh dalam mendukung ekonomi kreatif dapat dilihat

melalui berbagai program pelatihan, pengembangan, dan penyelenggaraan event seni. Event-event tersebut tidak hanya mempromosikan seni tari Aceh secara lokal, tetapi juga membuka peluang untuk diplomasi budaya ke luar Aceh hingga ke luar negeri. Seni tari Aceh, sebagai representasi budaya Islam, memiliki daya tarik yang unik di kancah internasional. Dalam prinsip Islam, seni ini menjadi alat syi'ar, yaitu menyebarkan keindahan Islam melalui ekspresi budaya yang luhur.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga berupaya memberdayakan pelaku seni dengan membina sanggar seni, memberikan pelatihan, dan menciptakan ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai event. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seniman agar lebih berkembang dan dapat tampil secara fleksibel di luar daerah, sehingga seni tari Aceh semakin dikenal. Pelatihan yang dilakukan mencakup tidak hanya teknik tari, tetapi juga sertifikasi pekerja seni, sehingga mereka dapat diakui secara profesional, misalnya sebagai juri dalam lomba seni di berbagai daerah. Kolaborasi dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan juga dilakukan untuk memperluas dampak dari seni tari Aceh dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Dalam Islam, upaya pembinaan dan pemberdayaan ini mencerminkan prinsip ta'dib (pendidikan) dan ta'awun (kerjasama). Pendidikan yang terarah bagi pelaku seni tidak hanya meningkatkan kualitas seni mereka, tetapi juga memperkuat karakter Islami dalam setiap karya yang dihasilkan. Dengan mendukung kesejahteraan dan profesionalisme seniman, seni tari Aceh dapat menjadi pilar utama dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya Islami, yang tidak hanya menghidupkan seni tetapi juga membawa keberkahan bagi masyarakat. Dengan strategi ini, seni tari Aceh dapat terus berkembang sebagai aset budaya Islami yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sekaligus menjadi sarana dakwah yang efektif di tingkat lokal maupun global. Ini adalah bentuk nyata dari penerapan prinsip Islam dalam menjaga seni budaya sambil mendorong kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif.

Berdasarkan pandangan bapak novizal untuk membangun ekonomi kreatif di Aceh, langkah pertama adalah memastikan keberlangsungan hidup para pelaku

seni. Jika seniman tidak memiliki penghasilan yang memadai, mereka akan kesulitan berkarya karena harus memikirkan kebutuhan dasar keluarga mereka. Menurut pandangan Islam, penghargaan terhadap pelaku seni ini selaras dengan prinsip 'adl (keadilan), di mana setiap individu berhak mendapatkan imbalan yang layak atas usahanya, termasuk seniman.

Bapak Novizal menyoroti bahwa saat ini terdapat ketimpangan dalam penghargaan terhadap seniman lokal. Sebagai contoh, penari lokal sering kali hanya menerima bayaran yang sangat rendah, bahkan untuk pertunjukan yang melibatkan banyak penari dan membutuhkan persiapan besar. Sementara itu, seniman dari luar daerah sering kali dihargai jauh lebih tinggi. Fenomena ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap seni lokal, yang pada akhirnya dapat merusak ekosistem kesenian di Aceh. Dalam Islam, hal ini bertentangan dengan konsep masalah (kemaslahatan umum), di mana pelaku seni yang berkontribusi bagi masyarakat seharusnya diberikan penghormatan yang layak untuk mendukung keberlanjutan karya mereka.

Untuk memperbaiki situasi ini, diperlukan kebijakan yang strategis, seperti memberikan dukungan finansial kepada seniman lokal. Salah satu solusinya adalah menjadikan seniman sebagai bagian dari pegawai pemerintah (PNS), dengan tugas menghasilkan karya seni setiap bulan. Hal ini akan menciptakan keberlanjutan seni budaya Aceh serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Dalam perspektif Islam, langkah ini sejalan dengan prinsip ta'awun (tolong-menolong), di mana pemerintah sebagai pihak yang diberi amanah oleh masyarakat, memiliki kewajiban untuk memfasilitasi kesejahteraan seniman yang berperan menjaga dan memajukan budaya lokal. (Wawancara, 19 November 2024).

Sebagai perbandingan, kota-kota seperti Yogyakarta, Bali, dan Bandung telah berhasil membangun ekosistem ekonomi kreatif yang kuat dengan memberikan penghargaan tinggi terhadap seni budaya dan pelakunya. Bahkan negara-negara tanpa sumber daya alam yang melimpah, seperti Maladewa, berhasil mengembangkan perekonomiannya melalui sektor pariwisata berbasis budaya. Aceh, dengan warisan seni dan budayanya yang sangat kaya dan Islami, memiliki

potensi serupa untuk menjadi destinasi wisata budaya yang unggul. Namun, ini hanya dapat terwujud jika seniman lokal diberdayakan dan didukung secara maksimal. Selain itu, seni tari di Aceh, seperti Tari Saman, Seudati, dan Rapai Geleng, memiliki keunggulan karena mengandung nilai-nilai Islami yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Dalam prinsip Islam, seni yang bermakna dan mendidik dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang pentingnya menyampaikan pesan kebaikan melalui berbagai medium. Dengan menghidupkan pelaku seni, seni tari Aceh dapat menjadi salah satu pilar ekonomi kreatif yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik dari sisi material maupun spiritual.

Oleh karena itu, membangun ekonomi kreatif berbasis seni dalam prinsip Islam tidak hanya berfokus pada karya seni itu sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan pelaku seni. Ketika pelaku seni dihargai dengan layak, mereka akan mampu menciptakan karya yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik wisata dan membawa keberkahan bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan.

Pandangan Bapak Azhadi Akbar. Seni tari Aceh memiliki dimensi ganda sebagai artefak budaya dan sebagai bagian dari tradisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ekonomi kreatif, seni tari dapat menjadi bagian dari industri, tetapi penting untuk membedakan antara seni sebagai ekspresi budaya dan seni sebagai produk ekonomi. Ketika seni tari dipindahkan dari konteks tradisionalnya menjadi bagian dari objek industri, sering kali nilai budaya yang mendasarinya berkurang. Dalam prinsip Islam, hal ini mengingatkan pada pentingnya menjaga keaslian dan nilai moral karya seni, sebagaimana ajaran untuk al-muhafazah 'ala al-qadim as- shalih (melestarikan yang baik) sambil tetap terbuka pada inovasi yang tidak melanggar syariat. Seni tari Islami Aceh menarik perhatian karena tradisi yang lahir dari masyarakatnya. Misalnya, Tari Saman dari Gayo Lues tidak hanya merupakan seni pertunjukan, tetapi juga mencerminkan nilai keagamaan, tradisi lokal, dan keterkaitan dengan alam. Ketika seni tari diadaptasi ke konteks yang lebih modern atau diperkenalkan di tempat yang berbeda, penting

untuk mempertahankan elemen budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, ini mencerminkan prinsip menjaga keseimbangan antara budaya dan syariat, di mana seni harus tetap sesuai dengan norma-norma keislaman dan mencerminkan identitas budaya yang Islami.(Wawancara, 26 November 2024).

Keberhasilan seni tari Aceh dalam menarik perhatian wisatawan tidak hanya bergantung pada tarian itu sendiri, tetapi juga pada konteks lingkungan dan budaya yang mendukungnya. Dalam perspektif ekonomi kreatif Islami, seni tari bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana dakwah bil hal yang dapat memperkenalkan keindahan Islam melalui seni. Namun, daya tarik utama wisatawan sering kali terletak pada cagar budaya atau lingkungan wisata yang dikelola dengan baik. Oleh karena itu, seni tari sebaiknya berfungsi sebagai pelengkap yang menambah daya tarik tempat wisata. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan destinasi wisata yang nyaman, terintegrasi dengan seni, dan mempromosikan budaya lokal yang Islami. Terkait evaluasi keberhasilan seni tari sebagai bagian dari acara, pendekatan seperti survei atau angket dapat menjadi alat untuk memahami minat masyarakat. Namun, penjualan tiket juga dapat menjadi indikator yang lebih konkret terhadap minat dan keberhasilan finansial seni tari Aceh. Prinsip Islami dalam evaluasi ini adalah memastikan bahwa seni yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek estetika tetapi juga berkontribusi pada pengembangan moral dan ekonomi masyarakat.

Saat ini, salah satu tantangan utama seni tari Aceh adalah persepsi bahwa seni tari tradisional bersifat monoton, sehingga kurang menarik bagi penonton. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan berbasis lokal, kajian budaya, dan residensi di masyarakat guna menanamkan kembali kecintaan terhadap seni tradisional. Dalam prinsip Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep ta'dib (pendidikan) dan tazkiyah (penyucian), yang bertujuan untuk memperkuat nilai spiritual dan budaya dalam seni. Agar seni tari Aceh mampu berkontribusi pada ekonomi kreatif dalam prinsip Islam, langkah strategis seperti pengelolaan event yang baik, penguatan destinasi wisata, dan pembinaan komunitas seni sangat

penting. Selain itu, pengembangan seni tari sebagai bagian dari ekonomi kreatif Islami memerlukan branding yang kuat untuk menciptakan daya tarik yang sesuai dengan selera pasar, tanpa menghilangkan esensi Islami dari seni itu sendiri. Dengan cara ini, seni tari Aceh tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan membangun kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif.

Menurut Samsul Bahri, seorang penggiat seni yang juga pernah terlibat dalam penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh, kesenian merupakan salah satu bentuk syi'ar Islam. Ketika membicarakan Aceh, secara langsung kita juga berbicara tentang Islam, karena Aceh telah lama dikenal sebagai pusat penyebaran Islam pertama di Nusantara. Seni tari Aceh seperti Tari Saman, Seudati, dan Rapai Geleng menjadi salah satu media dakwah Islam. Menariknya, sebagian besar tarian ini dilakukan dalam posisi duduk, melambangkan filosofi dakwah yang dimulai dari dialog dan adat istiadat, mengakar pada tradisi masyarakat Aceh yang Islami. Gerakan-gerakan dalam seni tari Aceh tidak hanya memukau secara estetika tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan ekonomi kreatif. Dalam sejarahnya, saat konflik melanda Aceh, banyak seniman tari Aceh berpindah ke kota besar seperti Jakarta. Di sana, mereka tidak hanya melanjutkan tradisi seni, tetapi juga mengembangkan karier sebagai pelatih tari di sekolah, institusi seni, atau komunitas tari. Hal ini menciptakan peluang bagi generasi muda Aceh, khususnya yang menempuh pendidikan di luar daerah, untuk berkiprah sebagai koreografer, melatih penari, atau bahkan tampil di kancah internasional.

Ketika seni tari Aceh mulai dikenal luas dan menjadi bagian dari pasar seni, seni ini telah bertransformasi menjadi elemen ekonomi kreatif. Penampilan tari yang dibayar dalam berbagai acara, baik nasional maupun internasional, memberikan ruang bagi seniman untuk mengembangkan karya yang lebih kreatif dan inovatif. Seni tari pun menjadi sarana penghidupan yang layak bagi banyak seniman. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara ekosistem seni di Aceh dan kota besar seperti Jakarta. Di Jakarta, permintaan terhadap seni tari sangat tinggi, dengan pertunjukan yang hampir terjadi setiap hari, sehingga memberikan

kestabilan ekonomi bagi para koreografer dan pelatih tari. Sebaliknya, di Aceh, seni tari cenderung tampil hanya pada acara tertentu seperti kalender event budaya, perayaan seremonial, atau kegiatan khusus. Hal ini membuat kesempatan tampil secara rutin lebih terbatas dibandingkan di kota besar.

Dari perspektif Islam, seni tari Aceh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman memberikan ruang untuk dakwah bil hal, yakni menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan yang indah. Selain itu, seni tari menjadi media untuk mewujudkan prinsip ta'awun (tolong-menolong), karena memberikan peluang ekonomi bagi seniman untuk menafkahi keluarga mereka. Bang Sarjev juga menekankan bahwa meskipun ruang dan waktu dalam pengembangan seni berbeda-beda, kesenian tidak pernah mematickan peluang seseorang. Sebaliknya, kesenian justru membuka peluang ekonomi kreatif yang dapat membawa keberkahan, selama dilakukan dengan kreatif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islami. (Wawancara, 25 November 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, seni tari Aceh tidak hanya dapat melestarikan warisan budaya tetapi juga menjadi bagian dari strategi ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Seni tari Aceh dapat terus berkembang menjadi sarana syi'ar Islam sekaligus pilar ekonomi yang memberikan manfaat sosial dan spiritual bagi masyarakat, baik di Aceh maupun di luar daerah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, Seni tari Aceh, seperti Tari Saman, Seudati, dan Rapai Geleng, tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sarana dakwah bil hal yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam prinsip Islam, seni ini harus tetap menjaga adab, nilai moral, dan kearifan lokal. Potensi seni tari Aceh dalam ekonomi kreatif sangat besar, baik sebagai alat promosi budaya maupun sumber penghidupan seniman.

Pengembangan seni tari Aceh dapat dilakukan melalui pelatihan, sertifikasi seniman, dan kolaborasi dengan institusi terkait untuk memperluas dampaknya secara lokal dan global. Namun, terdapat tantangan dalam ekosistem seni di Aceh, seperti kurangnya kesempatan tampil dibandingkan kota besar. Untuk itu, diperlukan dukungan strategis, seperti pemberdayaan finansial seniman lokal dan

integrasi seni tari dalam pariwisata Islami.

Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip Islam, seperti keadilan ('adl), kerjasama (ta'awun), dan pendidikan (ta'dib), seni tari Aceh dapat menjadi pilar ekonomi kreatif yang mendukung kesejahteraan masyarakat, memperkuat syi'ar Islam, dan melestarikan tradisi budaya Islami di tingkat lokal maupun global.

4.2.1 Filosofi Atau Nilai Dalam Seni Tari Islam

Seni tari dalam tradisi Islam bukan sekadar gerakan tubuh, melainkan sebuah medium yang kaya akan makna, mengandung filosofi, nilai-nilai, dan pesan mendalam. Setiap gerakan dan iramanya mencerminkan keindahan yang berpadu dengan spiritualitas, menggambarkan harmoni antara manusia dan Sang Pencipta. Seni tari Islami sering kali mengintegrasikan elemen seperti zikir, syair Islami, pujian, dan nasihat, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penguatan keimanan.

Filosofi seni tari Islami umumnya berlandaskan pada prinsip keikhlasan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap tradisi. Gerakan-gerakan yang ritmis dan dinamis sering kali merepresentasikan perjalanan spiritual, pencarian makna hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, seni tari Islami membawa pesan universal tentang persatuan, kedamaian, dan cinta yang terlihat melalui keindahan gerak dan suara yang disuguhkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari Islami menjadikannya lebih dari sekadar warisan budaya; seni ini adalah simbol kearifan lokal Islami yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama. Tari Islami juga berperan sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya terhibur, tetapi juga terinspirasi untuk menjaga moralitas dan adat istiadat.

Di era modern, seni tari Islami memiliki peluang besar untuk tetap relevan dan terus berkembang tanpa kehilangan identitas dan filosofinya. Oleh karena itu, melestarikan seni tari Islami bukan hanya tanggung jawab seniman, tetapi juga tugas bersama untuk menjaga warisan budaya yang bernilai ini agar tetap hidup dan dikenal luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Menurut Bapak Novizal, seorang pelaku seni, beberapa tarian tradisional

Aceh seperti Tari Seudati, Tari Saman, dan Tari Rapai Geleng memiliki unsur Islami yang kuat. Tarian-tarian ini dulunya digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Tari Rapai Geleng, misalnya, berasal dari seni gerakan dan irama rapai yang sarat makna. Seni tari ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh, yang terlihat dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Syair-syair yang dilantunkan selama tarian berlangsung sering kali menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh, memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam tarian ini merefleksikan filosofi kekompakan, dinamisme, dan semangat gotong royong masyarakat Aceh. Gerakan yang harmonis menggambarkan kebersamaan, kesatuan, dan perjuangan, yang menjadi ciri khas karakter masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas seni tari, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

Dalam konteks seni tari Islam, filosofi yang terkandung dalam Tari Seudati, Saman, dan Rapai Geleng merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Gerakan yang ritmis dan penuh harmoni menjadi simbol keseimbangan antara dunia spiritual dan duniawi. Syair Islami yang mengiringi tarian berfungsi sebagai pengingat untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti solidaritas, keberanian, dan kesetiaan. Tarian ini juga mencerminkan prinsip keikhlasan dan penghormatan terhadap tradisi, di mana setiap elemen seni tari berakar pada ajaran Islam dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut menjadikan seni tari Islami sebagai sarana dakwah yang efektif, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperkuat moralitas dan identitas budaya masyarakat Aceh. Seni tari ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya hadir dalam ritual keagamaan, tetapi juga terpancar dalam ekspresi budaya yang indah dan bermakna. (Wawancara, 19 November 2024).

Menurut Bapak Tarimin, atau yang dikenal sebagai Abu Tarimin, Tari Seudati memiliki sejarah yang kuat sebagai tarian pembangkit semangat, khususnya pada masa perjuangan pahlawan Aceh melawan penjajah. Syair-syair

Aceh yang dilantunkan dalam Tari Seudati dirancang untuk membakar semangat para pejuang, dengan suara-suara yang menggugah jiwa dan mampu menyalakan motivasi untuk berjuang. Filosofi Tari Seudati tidak hanya terletak pada syairnya, tetapi juga pada keunikan tarian ini yang tidak menggunakan alat musik, melainkan memanfaatkan tubuh sebagai instrumen utama. Dengan memukul dada secara kuat, serentak, dan harmonis, tarian ini menciptakan daya tarik tersendiri, terutama bagi penonton luar, karena menyampaikan kekuatan dan kebersamaan secara visual dan auditori.

Sementara itu, Tari Rapai Geleng memiliki akar filosofi yang mendalam, berasal dari tradisi Arab yang kemudian dikembangkan di Aceh. Tari ini berakar pada praktik zikir dan salawat, yang mengandung nilai spiritual Islami. Dalam Tari Rapai Geleng, gerakan dan irama menggambarkan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW melalui salawat yang dilantunkan. Tarian ini tidak hanya memperkaya tradisi lokal, tetapi juga merepresentasikan penyatuan antara seni budaya dan nilai-nilai keagamaan.

Kekhasan seni tari Aceh, seperti Tari Seudati dan Tari Rapai Geleng, mencerminkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Filosofi di balik Tari Seudati, misalnya, menekankan keberanian, kebersamaan, dan solidaritas, yang direpresentasikan melalui gerakan ritmis yang serempak. Sedangkan Tari Rapai Geleng mengajarkan pentingnya spiritualitas, penguatan iman, dan penghormatan terhadap ajaran agama melalui seni yang indah dan bermakna. Nilai-nilai dalam seni tari Islami Aceh tidak hanya menjadi daya tarik budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif. Tari Seudati dengan syair pembangkit semangat dan ritmenya yang dinamis, serta Tari Rapai Geleng dengan zikir dan salawat yang menenangkan jiwa, mencerminkan bagaimana seni dapat menjadi medium untuk menginspirasi, membangun moralitas, dan memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Seni tari ini adalah cerminan keindahan Islam yang diwujudkan dalam bentuk budaya, yang terus relevan sebagai identitas dan kekuatan masyarakat Aceh di tengah era modern. (Wawancara, 28 November 2024).

Menurut Bapak T. Fadli Isda, seorang pelaku seni dan Koordinator Sanggar

Nurul Alam, seni tari Aceh sejak zaman nenek moyang (indatu) tidak pernah terlepas dari nilai-nilai Islam. Salah satu contohnya adalah Tari Seudati, yang mengandung makna filosofis mendalam, bahkan hingga pada elemen kostumnya. Tengkulok, misalnya, melambangkan sajadah. Dulu, masyarakat Aceh membawa tengkulok ke mana pun mereka pergi, sehingga ketika tiba waktu salat, mereka dapat menggunakannya sebagai alas ibadah. Demikian pula, kain songket yang digunakan dikenal sebagai Ija Kroeng, yang juga berfungsi untuk salat. Setiap elemen memiliki simbolisme tersendiri, seperti warna merah pada songket yang melambangkan keberanian dan perjuangan pahlawan, sedangkan warna putih pada pakaian mencerminkan kesucian. Rencong, yang menjadi bagian dari kostum, juga menggambarkan pusaka kebanggaan Aceh, yang penuh makna. Filosofi Islami ini telah menjadi identitas seni tari Aceh sejak dahulu. Namun, saat ini banyak unsur tradisional yang mulai bercampur dengan gerakan kontemporer, yang menyebabkan berkurangnya nilai-nilai etika dan ajaran Islam dalam tarian tersebut. Menurut Bapak Fadli, penting bagi sanggar seni untuk tetap memprioritaskan tradisi dibandingkan kontemporer, agar nilai-nilai asli tidak hilang. Seni tari tradisional seperti Seudati harus tetap dipertahankan sebagai bentuk warisan budaya yang sarat nilai Islami.

Selain itu, alat musik tradisional Aceh juga memiliki peran penting dalam perkembangan seni tari Islami. Misalnya, alat musik Rapa'i, yang diperkenalkan oleh Syekh Rifai, awalnya digunakan sebagai pengiring dzikir. Seiring waktu, alat musik ini berkembang menjadi bagian integral dari seni tari lokal. Namun, tidak semua tarian tradisional Aceh menggunakan alat musik. Tari Seudati dan Tari Saman, misalnya, mengandalkan musik tubuh, seperti tepukan dada, petikan jari, dan hentakan kaki, untuk menciptakan irama dinamis yang unik. Filosofi dalam seni tari Islami Aceh mencerminkan kedalaman spiritual, penghayatan terhadap ajaran Islam, dan penghormatan kepada tradisi leluhur. Setiap gerakan, irama, dan atribut dalam seni tari ini bukan hanya estetis, tetapi juga simbolis. Tari Seudati, misalnya, menggambarkan keberanian, kesucian, dan solidaritas, sementara alat musik seperti Rapa'i mengingatkan pada pentingnya zikir dan salawat dalam

kehidupan sehari-hari. Seni tari Islami Aceh tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga sarana dakwah dan pembelajaran, yang memperkuat identitas masyarakat Aceh sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. (Wawancara, 28 November 2024).

Dapat kita simpulkan Seni tari tradisional Aceh, seperti Tari Seudati, Tari Saman, dan Tari Rapai Geleng, bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi juga merupakan cerminan filosofi dan nilai-nilai Islami yang mendalam. Tarian-tarian ini sejak dulu telah digunakan sebagai medium dakwah, menyampaikan ajaran agama, moral, dan pesan sosial kepada masyarakat. Filosofi seni tari Aceh tercermin dalam setiap gerakan, syair, dan elemen pendukungnya, seperti kostum yang sarat makna religius dan simbolis.

Seudati, misalnya, menggambarkan keberanian, solidaritas, dan kesucian, sementara Tari Rapai Geleng mengajarkan pentingnya spiritualitas melalui dzikir dan salawat. Seni tari ini juga mengilustrasikan semangat gotong royong, kekompakan, dan keberanian, yang menjadi karakteristik masyarakat Aceh.

Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional dalam seni tari Aceh menghadapi tantangan berupa pengaruh gerakan kontemporer yang berpotensi mengikis makna Islami dan etika tradisionalnya. Oleh karena itu, pelestarian seni tari Islami Aceh menjadi tanggung jawab bersama, agar warisan budaya ini tetap hidup sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan penguatan identitas masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Seni tari Aceh membuktikan bahwa Islam dan budaya dapat berpadu dalam harmoni, menciptakan ekspresi seni yang tidak hanya indah, tetapi juga penuh makna dan relevan sepanjang masa.

4.3 Analisis Potensi Seni Tari Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

4.3.1 Relevansi Seni Tari Dan Ekonomi Kreatif

Seni tari merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, filosofis, dan historis. Lebih dari sekadar ekspresi artistik, seni tari memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif. Melalui kolaborasi yang harmonis antara seniman, pelaku ekonomi kreatif, dan pemerintah, seni tari mampu

menjadi motor penggerak yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru.

Dalam era globalisasi, relevansi seni tari dan ekonomi kreatif semakin terlihat nyata. Seni tari berkontribusi tidak hanya dalam promosi budaya lokal ke tingkat internasional, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem yang mendukung industri kreatif seperti desain, teknologi multimedia, dan pemasaran. Oleh karena itu, seni tari menjadi elemen penting yang menghubungkan pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana seni tari dan ekonomi kreatif saling berhubungan serta memberikan dampak positif bagi pelaku seni, masyarakat, dan perekonomian secara luas.

Menurut Bapak Zahrul, Kepala Bidang Divisi SDM Bidang Seni dan Bahasa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, kolaborasi dengan pelaku ekonomi kreatif dilakukan melalui pembinaan sanggar seni dan pemberian ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan maupun penampilan seni. Dengan kesempatan yang terus diperluas, seniman dapat mengembangkan keterampilan mereka dan tampil lebih fleksibel di luar daerah.

Pihaknya juga sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar mereka memahami pentingnya seni tari sebagai bagian dari budaya Islami. Dalam pelaksanaan event seni, perhatian khusus diberikan pada kepatuhan terhadap syariat, seperti penggunaan pakaian yang sopan dan adanya batasan tertentu selama kegiatan berlangsung. Langkah ini tidak hanya menjaga kesesuaian seni tari dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru, termasuk lapangan kerja bagi seniman dan pelaku ekonomi kreatif lainnya.

Dengan pembinaan yang konsisten dan pengelolaan yang berbasis prinsip Islam, seni tari Aceh dapat menjadi bagian integral dari ekonomi kreatif. Hal ini memberikan manfaat tidak hanya dalam hal pelestarian budaya, tetapi juga dalam membangun ekonomi masyarakat melalui seni yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat lokal. (Wawancara, 18 November 2024).

Menurut Bapak T. Fadli Isda, seni pertunjukan, termasuk seni tari, memiliki

dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi kreatif. Dalam setiap pertunjukan seni tari, tidak hanya seni tradisional yang ditampilkan, tetapi juga melibatkan berbagai elemen ekonomi kreatif, seperti desain panggung, dekorasi, produksi media promosi, termasuk pembuatan brosur dan materi iklan. Semua aspek ini saling mendukung dalam menciptakan pertunjukan yang menarik, sehingga membuka peluang bagi berbagai bidang usaha yang berkaitan. Seni pertunjukan menjadi wadah kolaborasi antara seni dan industri kreatif, di mana keterampilan dan ilmu dari berbagai bidang dapat diterapkan untuk mendukung keberhasilan acara. Selain itu, dengan melibatkan pelaku ekonomi kreatif, seni tari tradisional mendapatkan peluang lebih besar untuk dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun internasional, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar.

Dukungan terhadap seni tari yang berkelanjutan, seperti pelatihan dan penyelenggaraan event, dapat menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang lebih dinamis. Ini tidak hanya melibatkan seniman, tetapi juga para profesional dari berbagai bidang seperti desain grafis, teknologi multimedia, dan manajemen acara. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi katalisator yang menggerakkan roda ekonomi kreatif secara luas dan memberikan manfaat sosial serta ekonomi yang signifikan. (Wawancara, 28 November 2024).

Menurut Muhammad Kausar, seni tidak dapat berkembang maksimal tanpa dukungan aktif dari pemerintah. Meskipun tidak bisa dijadikan sebagai cara utama untuk mencari kekayaan, seni, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif, tetap memiliki peran penting dalam membantu pelaku seni memenuhi kebutuhan dasar. Setidaknya, seni mampu mengurangi beban finansial keluarga, seperti memberikan uang saku bagi anak-anak yang terlibat dalam kegiatan seni kreatif.

Sebagai pelaku seni kreatif di Aceh, Muhammad Kausar menekankan pentingnya kolaborasi yang erat dengan pemerintah untuk mendukung perkembangan seni tari. Selama ini, dukungan pemerintah, baik di tingkat kota maupun provinsi, telah berkontribusi signifikan dalam mempromosikan seni tari

Aceh. Namun, promosi seni tari tidak boleh hanya terbatas pada wilayah lokal. Pemerintah diharapkan lebih aktif memfasilitasi promosi seni tari ke tingkat nasional dan internasional, sehingga seni tari Aceh dapat dikenalkan kepada dunia sebagai bagian dari identitas budaya dan kekayaan warisan bangsa.

Lebih lanjut, seni tari Aceh yang dipromosikan secara internasional tidak hanya akan meningkatkan apresiasi global terhadap seni tradisional, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku seni untuk mendapatkan pengakuan dan manfaat ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks ekonomi kreatif, hal ini menunjukkan bagaimana seni tari dapat menjadi alat diplomasi budaya yang kuat sekaligus sarana untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pengelolaan seni yang berorientasi pada pasar global. (Wawancara, 21 November 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seni tari memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan ekonomi kreatif, terutama melalui kolaborasi antara seniman, pemerintah, dan pelaku ekonomi kreatif. Dukungan pemerintah, seperti pembinaan sanggar seni, fasilitasi promosi ke tingkat nasional dan internasional, serta penyelenggaraan acara yang sesuai dengan nilai budaya dan agama, menjadi faktor kunci dalam mendukung pelestarian dan pengembangan seni tari.

Seni tari tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi dengan melibatkan berbagai sektor kreatif seperti desain panggung, dekorasi, dan media promosi. Dengan ekosistem yang mendukung, seni tari dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi kreatif yang inklusif, memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seni, masyarakat sekitar, dan meningkatkan citra budaya daerah di mata dunia.

4.3.2 Potensi Diukur Dari Kontribusi

Seni Tari Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di berbagai wilayah. Dengan karakteristiknya yang kaya akan nilai budaya, religiusitas, dan keindahan, seni tari ini tidak hanya menjadi identitas kultural tetapi juga peluang untuk mendorong sektor ekonomi berbasis kreativitas. Data distribusi PDRB menunjukkan kontribusi sektor jasa dan industri kreatif, termasuk seni budaya, terus mengalami pertumbuhan meskipun dalam berbagai

tantangan ekonomi. Analisis ini akan mengupas bagaimana seni tari Islam dapat menjadi motor penggerak bagi ekonomi kreatif dengan mengukur kontribusinya terhadap PDRB dan peluang pengembangannya di masa depan.

Tabel 4. 3
Distribusi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Terhadap PDRB Aceh Tahun 2020-2023

Kategori	Uraian	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Industri Pengolahan						
1	Industri Makanan dan Minuman	3.161.699,39	4.641.562,91	5.827.175,44	6.053.210,32	4920912,014
2	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	20.588,07	20.817,95	19.071,99	19.316,58	19948,648
3	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.649,27	5.009,21	5.525,43	5.727,66	5477,894
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	74.387,55	78.121,59	80.234,99	76.503,29	77311,853
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	120.073,33	134.996,37	147.584,00	146.423,64	137269,334
6	Industri Furnitur	200.544,52	195.142,22	200.282,00	183.470,08	194859,704
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum						
1	Penyediaan Makan Minum	2.485.822,26	2.377.136,19	3.347.280,12	3.761.405,18	2.992.910,94
	Jasa lainnya	2.474.462,38	2.574.553,43	2.949.075,59	3.283.695,68	2.820.446,77

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Subsektor ekonomi kreatif di Aceh menunjukkan kontribusi yang beragam terhadap PDRB dalam kurun waktu 2020-2023. Sektor unggulan terdapat pada Industri Makanan dan Minuman, yang memberikan rata-rata kontribusi sebesar 4.920.912,014 juta, mencerminkan peran signifikan dalam mendukung ketahanan pangan serta pengembangan produk lokal khas Aceh yang dapat memenuhi pasar lokal maupun ekspor. Penyediaan Makan Minum juga memberikan kontribusi

besar dengan rata-rata 2.992.910,94 juta, didukung oleh pertumbuhan pariwisata dan konsumsi masyarakat. Kedua sektor ini menjadi pilar utama dalam perekonomian kreatif daerah. Sektor lainnya, seperti Industri Kertas dan Barang dari Kertas serta Industri Furnitur, menunjukkan kontribusi rata-rata yang signifikan masing-masing sebesar 137.269,334 juta dan 194.859,704 juta. Kedua sektor ini memiliki potensi untuk terus berkembang melalui inovasi dan peningkatan kualitas produk yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional. Demikian pula, Industri Kayu dan Barang dari Kayu memberikan rata-rata kontribusi sebesar 77.311,853 juta, mencerminkan peluang besar dalam pengembangan produk berbasis kayu dan anyaman untuk pasar ekspor. Sementara itu, subsektor seperti Industri Tekstil dan Pakaian Jadi serta Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki memberikan kontribusi yang lebih kecil, dengan rata-rata masing-masing sebesar 19.948,648 juta dan 5.477,894 juta. Meski demikian, sektor ini memiliki potensi besar untuk berkembang dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih luas. Jasa Lainnya juga berperan penting dengan kontribusi rata-rata sebesar 2.820.446,77 juta, meliputi berbagai aktivitas pendukung ekonomi kreatif seperti seni, hiburan, dan media.

Secara keseluruhan, subsektor ekonomi kreatif di Aceh memiliki potensi besar untuk terus tumbuh, terutama melalui inovasi, pemberdayaan sumber daya lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah. Sektor unggulan seperti makanan dan minuman, furnitur, serta jasa lainnya dapat menjadi motor penggerak utama perekonomian kreatif Aceh dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

4.4.3 Pertumbuhan Sektor

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dari kontribusi sektor-sektor utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tabel berikut menyajikan data distribusi PDRB ADHB tahunan untuk tiga sektor utama, yaitu Industri Pengolahan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Lainnya, selama periode 2020 hingga 2023. Analisis data ini memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan dan peran masing-masing sektor dalam

mendukung perekonomian daerah, baik dalam menghadapi tantangan eksternal seperti pandemi maupun dalam proses pemulihan dan penguatan ekonomi.

Tabel 4. 4
Distribusi Sub Sektor Ekonomi Kreatif Terhadap PDRB Aceh Tahun 2020-2023

No	Kategori Uraian	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Industri Pengolahan						
1	Industri Makanan dan Minuman	3.161.699,39	4.641.562,91	5.827.175,44	6.053.210,32	4920912,014
2	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	20.588,07	20.817,95	19.071,99	19.316,58	19948,648
3	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.649,27	5.009,21	5.525,43	5.727,66	5477,894
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	74.387,55	78.121,59	80.234,99	76.503,29	77311,853
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	120.073,33	134.996,37	147.584,00	146.423,64	137269,334
6	Industri Furnitur	200.544,52	195.142,22	200.282,00	183.470,08	194859,704
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum						
1	Penyediaan Makan Minum	2.485.822,26	2.377.136,19	3.347.280,12	3.761.405,18	2.992.910,94
Jasa lainnya						
		2.474.462,38	2.574.553,43	2.949.075,59	3.283.695,68	2.820.446,77

Sumber: Kebudayaan dan Pariwisata

Berdasarkan data PDRB Aceh periode 2020-2023, sektor ekonomi kreatif menunjukkan dinamika pertumbuhan yang beragam dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Industri Makanan dan Minuman menjadi sektor dengan kontribusi rata-rata tertinggi, yaitu 4.920.912,014 juta, mencerminkan

perannya sebagai penggerak utama perekonomian Aceh melalui pengolahan hasil bumi lokal dan pemenuhan permintaan pasar domestik maupun ekspor. Penyediaan Makan Minum, dengan kontribusi rata-rata sebesar 2.992.910,94 juta, juga mengalami pertumbuhan yang stabil, didorong oleh sektor pariwisata dan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Sementara itu, Jasa Lainnya menyumbang rata-rata 2.820.446,77 juta, mencakup layanan berbasis seni, hiburan, dan media yang berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi berbasis kreativitas.

Selain itu, Industri Furnitur menunjukkan potensi pertumbuhan dengan kontribusi rata-rata sebesar 194.859,704 juta, didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal seperti kayu dan rotan, serta inovasi produk yang menarik pasar lokal dan internasional. Industri Kertas dan Barang dari Kertas menyumbang rata-rata 137.269,334 juta, mendukung sektor pencetakan, pengemasan, dan reproduksi media yang terus berkembang. Industri Kayu dan Barang dari Kayu, dengan kontribusi rata-rata 77.311,853 juta, berperan dalam pengolahan hasil hutan dan produk anyaman yang memiliki potensi besar untuk ekspor.

Meski kontribusinya lebih kecil, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi serta Industri Kulit dan Barang dari Kulit masing-masing mencatat rata-rata kontribusi sebesar 19.948,648 juta dan 5.477,894 juta. Kedua sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh melalui inovasi produk dan diversifikasi pasar. Secara keseluruhan, subsektor ekonomi kreatif di Aceh menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, inovasi teknologi, dan kebijakan pendukung, sektor-sektor ini dapat terus berkembang, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

Bab lima pada penelitian ini berisikan kesimpulan hasil penelitian serta saran hasil penelitian. Kesimpulan ini mencakup rangkuman temuan utama yang diperoleh dari analisis data, yang menunjukkan bahwa potensi seni tari Islam dalam ekosistem pengembangan ekonomi kreatif berbasis local wisdom di provinsi Aceh

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan seni tari di Provinsi Aceh dapat dilihat sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Seni tari di Aceh tidak hanya mencerminkan keindahan dan keunikan budaya Aceh, tetapi juga merupakan sarana dakwah bil hal, yaitu menyampaikan pesan keislaman melalui ekspresi budaya yang harmonis. Dalam konteks ekonomi kreatif, seni tari Aceh memiliki potensi yang besar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Seni tari yang Islami harus tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam, seperti menjaga adab dan menampilkan nilai moral yang sesuai dengan norma agama, sekaligus menghindari pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip al-muhafazah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah menjadi landasan yang relevan dalam pengembangan seni tari Aceh, di mana tradisi yang baik tetap dilestarikan, tetapi juga ada ruang untuk inovasi. Dengan mempertahankan ciri khas budaya Islami dan kearifan lokal, seni tari Aceh dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan ekonomi yang tidak hanya memberi manfaat material, tetapi juga mendukung pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berakhlak mulia. Melalui event-event yang digelar baik secara lokal maupun internasional, seni tari Aceh memiliki potensi untuk memperkenalkan budaya Islam yang luhur ke dunia luar. Pengembangan seni tari ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang semakin memperkuat posisi Aceh sebagai destinasi budaya dan wisata yang menarik.

2. Seni tari Islam di Aceh memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dengan kontribusi sektor ini terhadap PDRB meningkat dari 5,14% pada 2020 menjadi 5,96% pada 2023. Sebagai identitas budaya yang mengintegrasikan nilai estetika, religiusitas, dan tradisi lokal, seni tari Islam mendorong pariwisata, pelestarian budaya, serta pemberdayaan sumber daya lokal. Kolaborasi antara pemerintah, seniman, dan pelaku ekonomi kreatif melalui promosi dan inovasi telah membuka peluang pertumbuhan ekonomi kreatif berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat daya saing budaya Aceh di tingkat nasional dan internasional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian. Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Peneliti disarankan untuk mengeksplorasi dampak ekonomi seni tari Islam di Aceh, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat dan sektor terkait seperti industri pengolahan dan akomodasi. Selain itu, perlu dilakukan studi mendalam tentang inovasi dalam seni tari yang tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan nilai Islam, serta cara meningkatkan penghargaan terhadap seniman lokal untuk mengoptimalkan potensi ekonomi seni tari.

2. Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

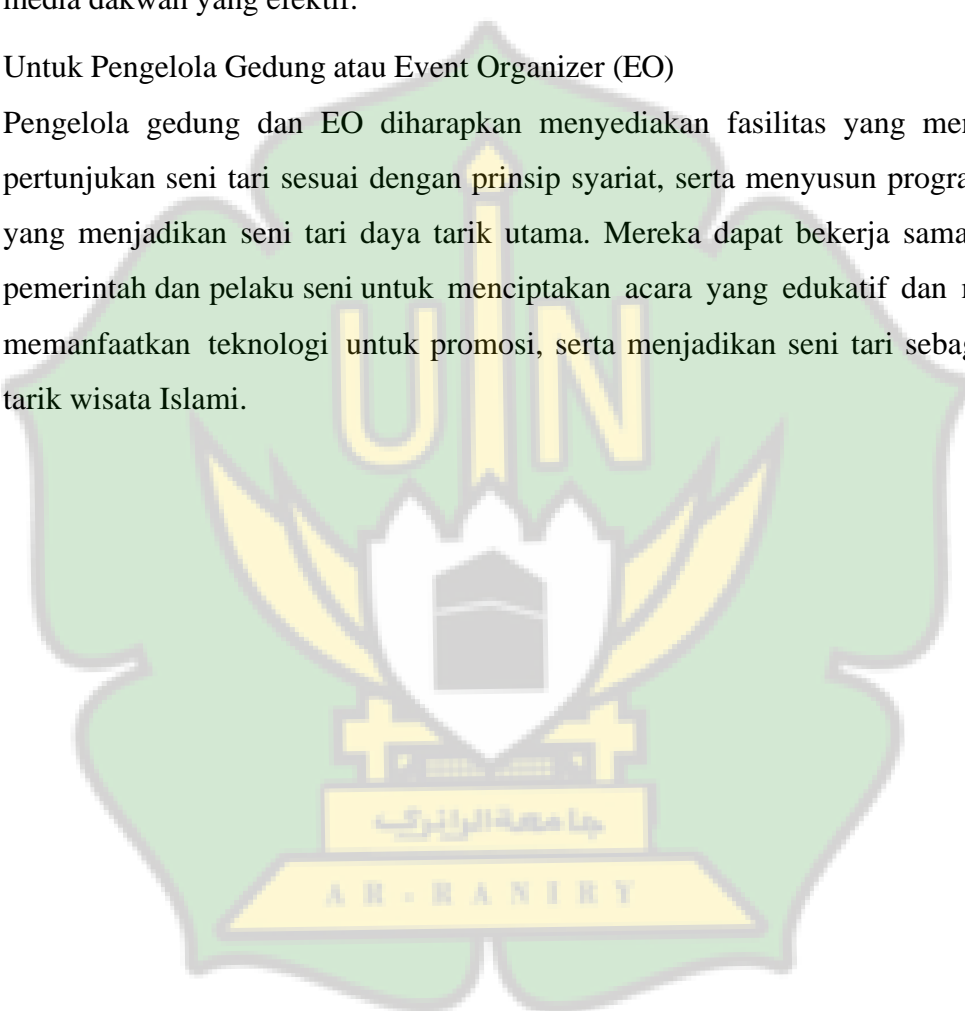
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan lebih aktif mempromosikan seni tari Aceh di tingkat nasional dan internasional melalui festival, media digital, dan pertunjukan budaya. Mereka juga perlu menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku seni, memfasilitasi pertukaran budaya, serta rutin mengadakan festival seni tari untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni tari sebagai warisan budaya.

3. Untuk Sanggar Seni/Pelaku Seni

Pelaku seni Aceh harus terus meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pertunjukan seni tari agar relevan dengan kebutuhan pasar. Sanggar seni perlu memperluas kolaborasi dengan pemerintah, pendidikan, dan sektor pariwisata untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Edukasi masyarakat dan wisatawan tentang nilai budaya dan Islam dalam seni tari juga penting untuk menjadikannya media dakwah yang efektif.

4. Untuk Pengelola Gedung atau Event Organizer (EO)

Pengelola gedung dan EO diharapkan menyediakan fasilitas yang mendukung pertunjukan seni tari sesuai dengan prinsip syariat, serta menyusun program acara yang menjadikan seni tari daya tarik utama. Mereka dapat bekerja sama dengan pemerintah dan pelaku seni untuk menciptakan acara yang edukatif dan menarik, memanfaatkan teknologi untuk promosi, serta menjadikan seni tari sebagai daya tarik wisata Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, Peningkatan, ;, Pemberdayaan, E. ;, & Masyarakat, E. (2021). Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy KAJIAN TEORITIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI KREATIF. |, 82(2), 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/indeks>
- Ari Riswanto, dkk, T. S. Z. (2023). *EKONOMI KREATIF : Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (E. Sepriano (ed.); Pertama). PT. Sonpedia publishing indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=pWHjEAAAQBAJ&lpg=PA5&ots=4vOWuixtXF&dq=sejarah+ekonomi+kreatif&lr&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q=sejarah+ekonomi+kreatif&f=false>
- Aulia, N., Randi, R., Alfatiha, M. R., Islami Fatoriq, H., & Panorama, M. (2021). Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Berajah Journal*, 2(1), 177–187. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.71>
- Azizah, S. N. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78. ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan
- Birowo PanduVacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2019).

- Ekpresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(November), 318.
- Darmawan, C. F., Tinambunan, S. D., & Maranatha, U. K. (2024). *Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh*. 2(2), 1206–1215.
- Faridah, E., SEKAR, L., ARDY, M., & KESUMA, D. A. (1990). *Deskripsi tari rapa'i geleng*. Kemendikbud Aceh.
- Gazali, M., & Furkan, L. M. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Lombok Timur. *Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 1(1), 1–7. <http://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/jimpar/article/view/825%0Ahttps://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/jimpar/article/download/825/365>
- Gusmail, S., & Nugra, P. D. (2022). Unsur Tenaga Gerak dan Penerapannya pada Tari Seudati: Proses Kreatif di Sanggar Aneuk Metuah, Aceh Besar. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6453>
- Hasdin, Amus, S., Alanur, S. N., Nasran, & Makmur, W. (2021). Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multi-etnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Researchgate.Net*, 1, 41–47.
- Imam, A. (2021). Analisis Nilai-nilai Pada Tari Saman. *Makalangan*, Vol. 8, No(212), 1–9. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/1616/1090>
- Kartika, R., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Perkembangan Ekonomi Kreatif Dikalangan Generasi Millennial Muslim Dengan Melihat Peluang Di Kemajuan Zaman. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 257–266. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.150>
- KemhumkamRI. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia No 24

- Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif. *Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 212, 1–13. www.peraturan.go.id
- Kemenparekraf. (2021). *Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia*. Kemenparekraf.Go.Id. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Indonesia-Menjadi-Inisiator-Tahun-Internasional-Ekonomi-Kreatif-Dunia> LN.2022/No.151, TLN No.6802, J. setneg. go. i. (2022). Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif. *LN.2022/No.151, TLN No.6802, Jdih.Setneg.Go.Id: 19, 135021*, 1–20.
- M. Abdul Jabbar Beg, M.A., P. . (1988). Seni di Dalam Peradaban Islam. *PENERBIT PUSTAKA*, 1–154.
- Manalu, D., & Johanna Roshinta. (2021). Pengaruh Gaya Hidup Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Pembelian Starbucks Coffee Di Center Point Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.51622/jispol.v1i2.416>
- Maulidina, H. (2019). MODEL KONSERVASI SENI ISLAM INDONESIA: STUDI ATAS PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN SENI TARI SAMAN ACEH. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 1–13.
- Mukhtar, S. (2017). *SEUDATI dalam Perspektif Islam*. Lembaga Studi Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat (LSKPM) Banda Aceh.
- Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Literasi Institute, July*, 113–116.
- Pangestu, M. E. (2019). *PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF INDONESIA 2025*.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek

- Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Instruksi Presiden Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nomor 6 Tahun 2009. *Badan Pemeriksa Keuangan*, 1–5.
- Rahmawati, F. (2021). Pilar-Pilar Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 159–164.
<https://doi.org/10.23960/e3j/v4i2.159-164>
- Riza Supian, & Alexandra Hukum. (2023). PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN POTENSI PARIWISATA. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 208–220.
<https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i2.1366>
- Rusyidi, & Noviana. (2019). Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia). *Jurnal Visioner & Strategies*, 5(1), 51–59.
- Sari, A. P., Pelu, M. F. A. R., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., Marit, E. L., Killa, M. F., Purba, B., & Lifchatullaillah, E. (2020). *Ekonomi Kreatif*.
- Shelly. (2022). *Nilai filosofis dalam tarian rapai geleng*.
- Sinaga, H., Eriawaty, E., & Putri, W. U. (2024). *PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL KHAS SUKU DAYAK*.
- Sofyati, D. L., & Ichsan, D. (2004). *Tari- Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Suatu Dokumentasi*. Sanggar Cut Nyak Dhien, Meligo Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Solehudin, A., Fathama, A., Aryani, N. P., & Hukum, F. (2023).

Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *L Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 6–9.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>

Sri Hardianti Sartikan, Muhammad hasan, A. S. E. S. (2022). *Ekonomi Kreatif Agus Syam* (Issue July).
<https://www.researchgate.net/publication/362318448>

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta. Sustiawati, N. L. (2011). Penerbit dan Alamat Redaksi. *Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2). www.budpar.go.id

Yuliana Wijayanti, T. (2019). *Seni Tari dalam Pandangan Islam*. 2(2), 48–58.
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA INFORMAN TERKAIT POTENSI SENI TARI ISLAM DALAM EKOSISTEM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS LOCAL WISDOM DI PROVINSI ACEH

Nama :

Jabatan :

Pertanyaan A:

1. Sudah berapa lama anda terlibat dalam dunia seni?
2. Apakah anda setuju kesenian merupakan suatu industri kreatif?
3. Bagaimana seni tari Islam di Aceh dapat dijadikan daya tarik utama dalam sektor pariwisata kreatif di daerah tersebut?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi event organizer dalam mengorganisir acara yang menampilkan seni tari Islam khas Aceh?
5. Bagaimana kearifan lokal Aceh tercermin dalam seni tari Islam yang ada?
6. Bagaimana upaya untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui seni tari kepada generasi muda?

Pertanyaan B:

1. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam seni tari Aceh agar dapat meningkatkan minat wisatawan?
2. Bisa Anda ceritakan latar belakang seni tari Islam Aceh dan bagaimana seni ini berkembang di Aceh?
3. Bagaimana Anda melihat potensi ekonomi dari seni tari Islam Aceh dalam konteks ekonomi kreatif di Aceh?
4. Apa pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam perkembangan seni tari Islam Aceh?
5. Apa indikator keberhasilan yang bisa digunakan untuk mengukur perkembangan dan dampak seni tari Islam Aceh dalam ekosistem ekonomi kreatif?

Pertanyaan C:

1. Bagaimana kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan pemerintah Aceh dapat memperkuat posisi seni tari Islam dalam industri pariwisata?
2. Apa langkah-langkah yang sudah diambil atau yang seharusnya diambil untuk mengembangkan ekosistem ekonomi kreatif berbasis seni tari di Aceh?
3. Apa tantangan terbesar dalam mempromosikan seni tari Islam Aceh sebagai bagian dari ekonomi kreatif?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA ACEH

Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh

1. Bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh melihat potensi seni tari Islam Aceh dalam konteks ekonomi kreatif?
2. Bagaimana dinas berkolaborasi dengan komunitas seni dan pelaku ekonomi kreatif untuk memaksimalkan potensi seni tari Aceh?

Seni Tari Islam Aceh

1. Bagaimana dinas memastikan bahwa seni tari Islam Aceh tetap relevan dan diminati oleh generasi muda?

Event Organize

1. Apa peran dinas dalam penyelenggaraan acara yang menampilkan seni tari Islam Aceh?
2. Bagaimana dinas mendukung event organizer lokal dalam mengadakan festival atau acara budaya yang menampilkan seni tari Aceh?
3. Apakah ada program pelatihan atau bantuan yang diberikan oleh dinas kepada event organizer untuk meningkatkan kualitas acara?

Local Wisdom (Kearifan Lokal)

1. Apa upaya dinas untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal melalui seni tari Islam Aceh?
2. Bagaimana dinas bekerja sama dengan komunitas lokal untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap menjadi bagian integral dari seni

tari Islam Aceh?

Analisis

1. Bagaimana dinas mengukur keberhasilan program-program yang terkait dengan seni tari Islam Aceh?
2. Apa tantangan utama yang dihadapi dinas dalam mengembangkan dan mempromosikan seni tari Islam Aceh, dan bagaimana cara mengatasinya?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PELAKU DAN SANGGAR SENI

Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh

1. Bagaimana Anda melihat potensi seni tari Islam Aceh dalam mendukung ekonomi kreatif di Aceh?
2. Apa yang telah dilakukan oleh sanggar seni Anda untuk mengembangkan dan mempromosikan seni tari Islam Aceh?
3. Bagaimana Anda melihat peran komunitas seni dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif di Aceh?

Seni Tari Islam Aceh

1. Bisa Anda ceritakan lebih lanjut tentang jenis-jenis seni tari Islam Aceh yang diajarkan di sanggar Anda?
2. Apa nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam seni tari Islam Aceh yang Anda ajarkan?
3. Bagaimana cara Anda mempertahankan keaslian seni tari Islam Aceh di tengah perkembangan zaman?

Event Organize

1. Bagaimana Anda bekerja sama dengan event organizer untuk menyelenggarakan pertunjukan seni tari?

Local Wisdom (Kearifan Lokal)

1. Bagaimana kearifan lokal Aceh tercermin dalam seni tari yang Anda ajarkan dan tampilkan?

2. Apa upaya yang Anda lakukan untuk melestarikan kearifan lokal melalui seni tari?
3. Bagaimana Anda melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan sanggar seni Anda?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA EVENT ORGANIZE

Event Organize

1. Bagaimana Anda melihat peran seni tari Islam Aceh dalam menarik minat penonton di acara-acara yang Anda selenggarakan?
2. Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengorganisir acara yang menampilkan seni tari Islam Aceh?
3. Bagaimana Anda memastikan kualitas pertunjukan seni tari Islam Aceh dalam setiap acara yang Anda kelola?
4. Bisakah Anda menjelaskan proses kolaborasi antara event organizer dan sanggar seni untuk memastikan pertunjukan berjalan lancar?
5. Apakah ada kendala logistik atau teknis yang sering muncul saat menyelenggarakan pertunjukan seni tari Islam Aceh? Bagaimana cara Anda mengatasinya?

Potensi dan Ekosistem Ekonomi Kreatif Aceh

1. Bagaimana Anda melihat kontribusi seni tari Islam Aceh terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Aceh?
2. Apa strategi yang Anda gunakan untuk mempromosikan seni tari Islam Aceh sebagai bagian dari ekonomi kreatif dalam setiap acara?
3. Bagaimana event organizer dapat berperan lebih aktif dalam mengembangkan ekosistem ekonomi kreatif berbasis seni tari di Aceh?

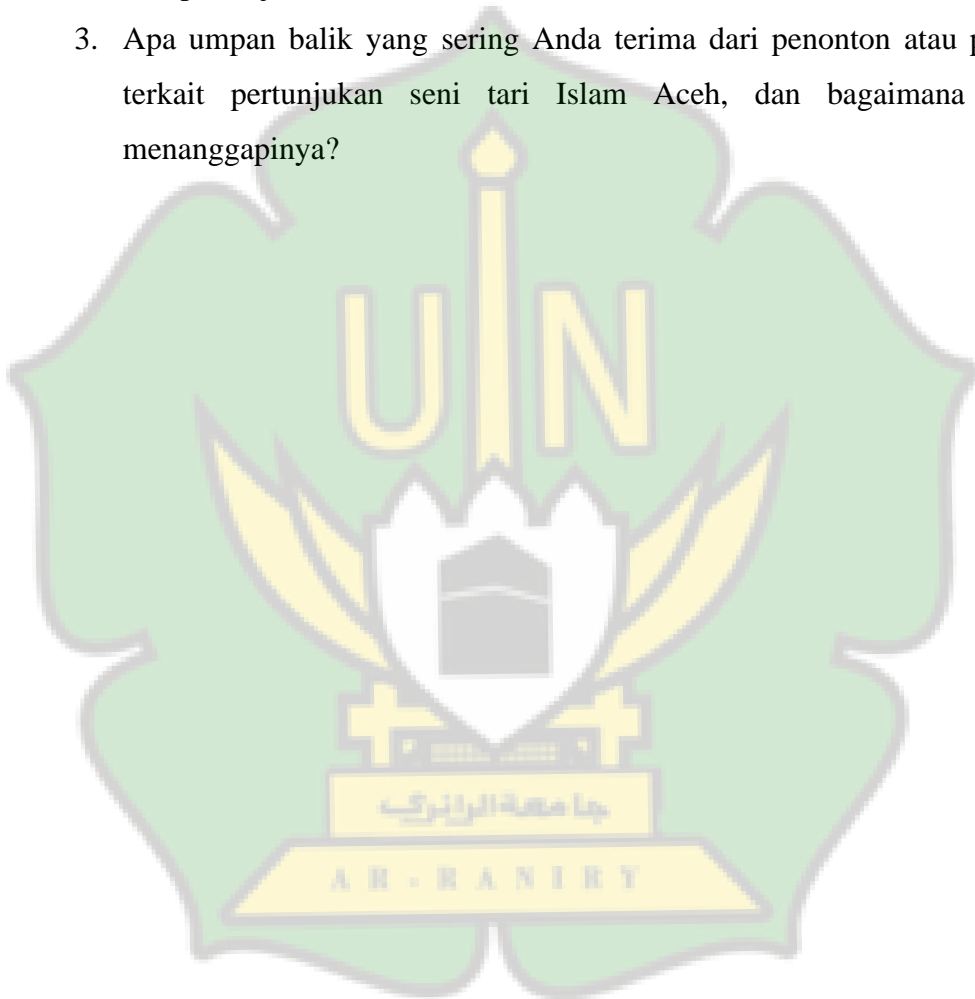
Local Wisdom (Kearifan Lokal)

1. Bagaimana Anda mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Aceh dalam acara yang Anda selenggarakan?
2. Apa pentingnya mempromosikan kearifan lokal melalui seni tari dalam setiap acara?

3. Bagaimana Anda melibatkan komunitas lokal dalam acara yang menampilkan seni tari Islam Aceh?

Analisis

1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan sebuah acara yang menampilkan seni tari Islam Aceh?
2. Apa indikator keberhasilan yang Anda gunakan untuk menilai dampak dari pertunjukan seni tari Islam Aceh dalam acara Anda?
3. Apa umpan balik yang sering Anda terima dari penonton atau peserta terkait pertunjukan seni tari Islam Aceh, dan bagaimana Anda menanggapinya?



Lampiran 2 Tabulasi Data

PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH) PROVINSI ACEH

Kategori	Uraian	2020	2021	2022	2023
Industri Pengolahan					
1	Industri Makanan dan Minuman	3.161.699,39	4.641.562,91	5.827.175,44	6.053.210,32
2	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	20.588,07	20.817,95	19.071,99	19.316,58
3	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.649,27	5.009,21	5.525,43	5.727,66
4	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	74.387,55	78.121,59	80.234,99	76.503,29
5	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	120.073,33	134.996,37	147.584,00	146.423,64
6	Industri Furnitur	200.544,52	195.142,22	200.282,00	183.470,08
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum					
1	Penyediaan Makan Minum	2.485.822,26	2.377.136,19	3.347.280,12	3.761.405,18
Jasa lainnya		2.474.462,38	2.574.553,43	2.949.075,59	3.283.695,68
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		166.372.320,74	184.979.878,57	210.418.358,88	227.110.203,68

**REKAPITULASI JUMLAH SANGGAR KESENIAN DI ACEH
DARI TAHUN 2019 S.D 2023**

No	Kabupaten/Kota	T a h u n				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	KAB. ACEH SELATAN	23	51	11	11	19
2	KAB. ACEH TENGGARA	21	21	14	14	14
3	KAB. ACEH TIMUR	21	21	29	29	29
4	KAB. ACEH TENGAH	11	17	20	19	20
5	KAB. ACEH BARAT	41	41	64	64	64
6	KAB. ACEH BESAR	68	68	39	39	55
7	KAB. PIDIE	59	59	43	43	58
8	KAB. ACEH UTARA	123	122	122	120	120
9	KAB. SIMEULUE	45	10	28	28	28
10	KAB. ACEH SINGKIL	73	73	54	52	53
11	KAB. BIREUEN	140	59	142	148	149
12	KAB. ACEH BARAT DAYA	69	70	73	73	73
13	KAB. GAYO LUES	34	22	23	23	23
14	KAB. ACEH JAYA	61	61	59	59	59
15	KAB. NAGAN RAYA	11	21	21	21	2
16	KAB. ACEH TAMIANG	148	151	154	154	154
17	KAB. BENER MERIAH	127	76	76	76	77
18	KAB. PIDIE JAYA	21	20	24	8	8
148	KOTA BANDA ACEH	148	149	148	144	154
20	KOTA SABANG	71	66	38	38	37
21	KOTA LHOKSEUMAWA	72	77	28	28	31
22	KOTA LANGSA	18	16	19	68	20
23	KOTA SUBULUSSALAM	8	8	7	7	7
JUMLAH		1413	1279	1236	1266	1254

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

